

SKRIPSI

**SISTEM PENYELENGGARAAN *FULL DAY SCHOOL*
DALAM PENGUATAN NILAI RELIGIUS
SISWA DI MAN 1 PAREPARE**



OLEH

MUSLIHA

NIM: 2120203886231027

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**SISTEM PENYELENGGARAAN *FULL DAY SCHOOL*
DALAM PENGUATAN NILAI RELIGIUS
SISWA DI MAN 1 PAREPARE**



OLEH

**MUSLIHA
NIM: 2120203886231027**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sistem Penyelenggaraan *Full day school* dalam
Penguatan Nilai Religius di MAN 1 Parepare
Nama Mahasiswa : Musliha
NIM : 2120203886231027
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : 157 Tahun 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama
NIP

: Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)
: 198304042011011008

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Gusman, M.Pd.I.
NIP. 197612302005012002

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Sistem Penyelenggaraan *Full day school* dalam
Penguatan Nilai Religius di MAN 1 Parepare
Nama Mahasiswa : Musliha
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203886231027
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : 157 Tahun 2025
Tanggal Kelulusan : 23 Juni 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I.

(Ketua)

Dr. Muzakkir, M.A.

(Anggota)

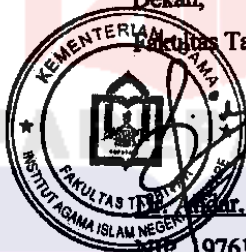
Dr. Firman, M.Pd.

(Anggota)

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Tarbiyah



Dr. Musliha, M.Pd.I.

NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sistem Penyelenggaraan *Full day school* dalam Penguatan Nilai Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi, baik dalam proses pengumpulan data, penyusunan, maupun penyelesaian penelitian. Namun berkat pertolongan Allah Swt. serta doa dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Secara khusus, Dengan penuh rasa cinta dan hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu tercinta, Nur Asmah. Terima kasih atas setiap doa yang selalu mengiringi langkah penulis, atas kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta segala pengorbanan, kerja keras, dan ketulusan yang telah diberikan selama ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola

pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Dika Tripitasari, M.Pd. sebagai Ketua Prodi Manajemen Pendidikan BIslam yang tiada henti memberikan arahan dan motivasi kepada kami dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk prodi.
4. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, motivasi, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muzakkir, M.A. dan Dr. Firman, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran untuk penelitian yang penulis lakukan.
6. Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan terima kasih, penulis mempersembahkan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada almarhumah tante tercinta, Nur Aliyah, yang telah menjadi salah satu alasan terbesar penulis mampu bertahan dan melanjutkan pendidikan hingga saat ini. Almarhumah telah memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang, serta bantuan yang begitu besar dalam membiayai dan mendukung perjalanan perkuliahan penulis semasa hidupnya. Semoga Allah swt. menerima seluruh amal kebbaikannya, mengampuni segala khilafnya, dan menempatkannya di surga-Nya yang terbaik. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara tercinta, Wahyuni, Nurmawadda, Khairul Asrar, Ahsan Ma'ruf, dan Taskiyah Maulida, Mustakim, Budiamin, dan juga Andi Enri Ernasari yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat selama penulis menjalani pendidikan. Terima kasih pula kepada ponakan-ponakan tercinta, Salsabila Azzahra, Muh. Ziyad Al-Fahrezy, Muhammad Al-Fatih, Al-Muayyad, dan Rumaisha Azzayna Mutammimah yang selalu menghadirkan kebahagiaan dan menjadi penyemangat bagi penulis.
8. Kepada semua pihak keluarga yang turut serta mendoakan, membantu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
9. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang mendalam kepada Muhammad Syaiful Bahri, S.E. yang telah kebersamai perjalanan penulis sejak awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, perhatian, serta kesabaran yang selalu diberikan dalam setiap proses yang dilalui. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan pengorbanan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah swt.

Parepare, 24 Juni 2026

Penulis,



Musliha

NIM. 2120203886231027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

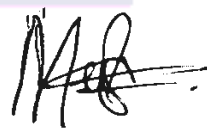
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musliha
NIM : 2120203886231027
Tempat/Tanggal Lahir : Polmas, 20 Mei 2003
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Sistem Penyelenggaraan *Full day school* dalam
Penguatan Nilai Religius Siswa di Man 1 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Parepare, 24 Juni 2026

Penulis,



Musliha
NIM. 2120203886231027

ABSTRAK

Musliha. *Sistem Penyelenggaraan Full day school dalam Penguatan Nilai Religius Siswa di MAN 1 Parepare* (dibimbing oleh Rustan Efendy).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem penyelenggaraan *Full day school* serta proses penguatan nilai religius siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Parepare. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran akademik dan kegiatan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Penguatan nilai religius siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat berjamaah, pembacaan Surah Yasin, doa bersama, pembinaan akhlak, keteladanan guru, serta penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kebiasaan beribadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Full day school, Nilai Religius, Siswa.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II.....	
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Sistem.....	12
2. Teori <i>Full day school</i>	17
3. Teori Penguatan Nilai Religius.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	32
D. Kerangka Pikir	34

BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengolahan Data	40
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
BAB V.....	
PENUTUP.....	107
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin	XIV
2.	Vokal Tunggal (monoftong) bahasa arab	XVI
3.	Vokal rangkap (diftong) bahasa arab	XVI
4.	Maddah atau vokal panjang	XVII

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerang Berpikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Keterangan
1.	Pedoman Wawancara	Terlampir
2.	SK Pembimbing	Terlampir
3.	SK Permohonan Rekomendasi Penelitian	Terlampir
4.	SK Rekomendasi Izin Penelitian	Terlampir
5.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	Terlampir
6.	Transkrip Wawancara	Terlampir
7.	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	s	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas

غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

Fonem Latin Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia terdiri atas vokal tunggal dan monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	Dammah	u	u

2. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hau-la*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
مَا / يَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَامَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].

2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>Raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>Al-madinah al-fadilah</i> atau <i>al-madinatul fadilah</i>
الْكُفَّةُ	:	<i>al-hikmah</i>

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbana</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjaina</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعِمْ	:	<i>Nu'ima</i>
عَدُوُّ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (حِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	:	<i>'Arabi</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)
عَلِيٌّ	:	<i>'Ali</i> (bukan <i>'Alyy</i> atau <i>Aly</i>)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>Al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَاسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>tu'muruna</i>
تَأْمُرُونَ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Qur'an), *Sunnah*, khusus, umum. Namun bila kata-kata

tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fil zillal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi'umum al-lafz bi khusus al-sabab

i. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd*
(bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt. = Subhanahu wata'ala

Saw. = Sallallahu alaihi wasallam

a.s = 'alaihi al-sallam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS.../...:4 = QS al-baqarah/2:187, ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan di dalam bahasa arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون نكن
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
ج	=	ألى آخر/إلى آخره

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). et al. : Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. Tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) anantara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. Dengan judul buku (menjadi: ed.,). Singkatan ed. Dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh...”
2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang manapun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan

nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.

4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
5. Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan media sosial memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Saat ini, berbagai perilaku yang menunjukkan menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan masih menjadi perhatian di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.¹

Di tengah berbagai tantangan tersebut, penguatan nilai religius menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius. Nilai religius berperan sebagai landasan yang mengarahkan peserta didik dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai religius, peserta didik diharapkan mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan ajaran agama serta norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius dalam diri peserta

¹ M Hidayat, "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah: Studi Implementasi Nilai Dalam Praktik Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022): 32–47.

didik.²

Pendidikan sendiri merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang dalam menghadapi masa depan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.³

Pentingnya penguatan nilai religius sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan kepribadian muslim sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran/3:102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketakwaan merupakan tujuan yang harus diwujudkan dalam kehidupan setiap muslim. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menghadirkan berbagai program yang mampu menanamkan dan memperkuat

² Hambali Alman Nasution and Usman, “Implementasi Nilai Religius Siswa Kelas XI Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021):15-27.

³ Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003).

nilai-nilai religius dalam diri peserta didik agar tidak hanya memahami ajaran agama secara *teoretis*, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dilakukan lembaga pendidikan dalam memperkuat karakter dan nilai religius peserta didik adalah melalui penerapan sistem *Full day school*. Sistem *Full day school* merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang memberikan waktu belajar lebih panjang dibandingkan dengan sistem reguler. Melalui waktu yang lebih lama di lingkungan sekolah, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.⁴

Penerapan sistem *Full day school* diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pembinaan akhlak, dan kegiatan religius lainnya dapat dilaksanakan secara lebih intensif karena peserta didik berada lebih lama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai religius dapat dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan yang terintegrasi dengan kegiatan pendidikan sehari-hari.⁵

Namun demikian, keberadaan berbagai program keagamaan dalam sistem *Full day school* tidak selalu menjamin keberhasilan penguatan nilai religius peserta didik. Dalam praktiknya, masih ditemukan peserta didik yang mengikuti kegiatan

⁴ Sri Rahayuh and Faridah, "Implementasi *Full day school* Dalam Perspektif Budaya Sekolah," *JAK2P: Jurnal Administrasi, Kebijakan Dan Kepemimpinan Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 71–80.

⁵ Juli Amaliya Nasucha et al., "Penerapan *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *EL-BANAT Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 35–51.

keagamaan hanya karena kewajiban sekolah tanpa menunjukkan penghayatan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan nilai religius tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana sistem penyelenggaraan program tersebut direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh lembaga pendidikan.⁶

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Secara ideal, sistem *Full day school* diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk dan memperkuat nilai religius seluruh peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya keberhasilan program tersebut sering kali menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap peserta didik. Kesenjangan ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa efektivitas penguatan nilai religius tidak hanya bergantung pada program yang dilaksanakan, tetapi juga pada sistem penyelenggaraan yang mendukung pelaksanaan program tersebut.⁷

Fenomena yang serupa juga ditemukan di MAN 1 Parepare. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa MAN 1 Parepare telah menerapkan sistem *Full day school* yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Surah Yasin, dan berbagai kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Program-program tersebut menunjukkan komitmen madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya perbedaan

⁶ Intan Dwi Kurnia Sari and Ari Hikmawati, "Implementasi Program *Full day school* Dalam Mengembangkan Karakter Religius Dan Prestasi Akademik Siswa," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 4 (2025): 97-99.

⁷ Revi Khoeril Kholqillah, Muhammad Fahri, and Reni Sinta Dewi, "Implementasi *Full day school* Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2025:15-29.

tingkat penghayatan nilai religius di kalangan siswa. Sebagian siswa menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, sedangkan sebagian lainnya masih mengikuti kegiatan keagamaan sebatas memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sistem penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilaksanakan dalam upaya memperkuat nilai religius siswa. Pertanyaan ini menjadi penting karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga oleh efektivitas sistem penyelenggaraannya. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena penguatan nilai religius merupakan kebutuhan yang semakin penting di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik penyelenggaraan *Full day school* yang efektif dalam mendukung penguatan nilai religius siswa serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dalam meningkatkan kualitas program yang telah dilaksanakan.

Selain didasarkan pada fenomena dan urgensi penelitian, penelitian ini juga didukung oleh adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai *Full day school* lebih banyak membahas pengaruhnya terhadap prestasi belajar, kedisiplinan

siswa, pembentukan karakter, dan efektivitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nasucha dkk,⁸ Imam dkk,⁹ dan Nuryahya dan Subando¹⁰ lebih menitikberatkan pada implementasi serta dampak *Full day school* terhadap karakter religius siswa.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa pada lingkungan madrasah aliyah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan yang terletak pada fokus kajiannya, yaitu menganalisis sistem penyelenggaraan *Full day school* secara komprehensif melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem penyelenggaraan *Full day school* yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian fenomena, kesenjangan, urgensi, dan kebaruan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Sistem Penyelenggaraan *Full day school* dalam Penguatan Nilai Religius Siswa di MAN 1 Parepare.

⁸ Nasucha et al., “Penerapan *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.”

⁹ Ahzami Khairul Imam, Zerri Rahman Hakim, and Istinganatul Ngulwiyah, “Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program *Full day school* Bagi Peserta Didik Di SDIT Al Izzah 2,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 11, no. 1 (2025).

¹⁰ Ikhsan Nuryahya and Joko Subando, “Implementasi Model Pendidikan *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Religius Di SMP Muhammadiyah PK Bayat,” *TSAQOFAH*, 2025, 85.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok masalah adalah Bagaimana sistem penyelenggaraan pendidikan *Full day school* terhadap perkembangan kognitif siswa di MAN 1 Parepare

Pokok masalah tersebut akan dirinci menjadi 2 sub masalah, sub-sub masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem penyelenggaraan pendidikan *Full day school* di MAN 1 Parepare?
2. Bagaimana proses penguatan nilai religius siswa dalam pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare.
2. Untuk mengetahui proses penguatan nilai religius dalam pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan *Teoretis*
 - a. Sebagai salah satu referensi untuk menambah informasi bagi penelitian lainnya yang membahas masalah terkait atau serupa dengan penelitian ini.
 - b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan terkait sistem penyelenggaraan pendidikan *Full day school* terhadap perkembangan kognitif siswa di MAN 1 Parepare
2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran mengenai sistem penyelenggaraan pendidikan *Full day school* terhadap perkembangan kognitif siswa di MAN 1Parepare
- b. Bagi pembaca, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat dan sekaligus memberikan sumbangsi bagi ilmu pengetahuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian ini, disebutkan beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Semua itu sesuai dengan penelusuran yang telah dilakukan terdapat tujuh penelitian yang relevan dengan judul penulis:

Penelitian pertama dilakukan oleh Masniati dan Zainal Arifin dengan judul *Analisis Tingkat Kognitif Siswa dalam Sistem Full day school pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XI UPT SMAN 1 Soppeng*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Full day school* memberikan dampak positif terhadap tingkat kognitif siswa, meskipun terdapat kendala seperti beban belajar dan lamanya waktu belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian mengenai sistem *Full day school*. Sedangkan perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada aspek kognitif siswa, sementara penelitian penulis berfokus pada penguatan nilai religius siswa melalui sistem penyelenggaraan *Full day school*.¹¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitriyanti dengan judul *Kurikulum Program Full day school SMA Muhammadiyah 1 UNISMUH Makassar di Saat Pandemi COVID-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Full day school* memberikan manfaat dalam pembentukan disiplin dan pengelolaan waktu siswa, meskipun menghadapi berbagai kendala selama pandemi. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai sistem *Full day school*. Adapun perbedaannya, penelitian

¹¹ Masniati and Zainal Arifin, "Analisis Tingkat Kognitif Siswa Dalam Sistem *Full day school* Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI UPT SMAN 1 Soppeng," *Sosialisasi: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11, no. 1 (2024): 58–69.

Fitriyanti lebih menekankan pada aspek kurikulum dan adaptasi pembelajaran, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada bagaimana sistem penyelenggaraan *Full day school* berperan dalam penguatan nilai religius siswa.¹²

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ema Maulidya Bawazir dengan judul *Penerapan Full day school di SMA Negeri 1 Singaraja*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Full day school* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa serta meningkatkan keteraturan dalam belajar. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji penerapan *Full day school*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada prestasi belajar, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada penguatan nilai religius siswa dalam sistem penyelenggaraan *Full day school*.¹³

Penelitian keempat dilakukan oleh Mutakbir dengan judul *Perbandingan Tingkat Kejenuhan Peserta Didik Sekolah yang Menerapkan Full day school dan Non Full day school di Kabupaten Pangkep*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Full day school* cenderung mengalami kejenuhan lebih tinggi, namun dapat diminimalkan dengan pengelolaan yang baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian sistem *Full day school* dan pentingnya manajemen penyelenggaraan. Perbedaannya, penelitian Mutakbir berfokus pada tingkat kejenuhan siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penguatan nilai religius siswa.¹⁴

¹² Fitriyanti, "Kurikulum Program *Full day school* SMA Muhammadiyah 1 UNISMUH Makassar Disaat Pandemi COVID-19" (Universitas Negeri Makassar, (2022):1-6.

¹³ Ema Maulidya Bawazir, "Penerapan *Full day school* Di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Kelas XI IIS)," *Jurnal (e-Journal Undiksha)*, (2020):145-152.

¹⁴ Mutakbir, "Perbandingan Tingkat Kejenuhan Siswa Antara Sekolah Yang Menerapkan *Full day school* Dan Non *Full day school* Di Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2019): 5-55.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hasnadi dan Irya Zalina dengan judul *Implementasi Full day school pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Full day school* memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek, termasuk pembentukan karakter dan kedisiplinan. Persamaannya terletak pada kajian implementasi *Full day school*. Perbedaannya, penelitian tersebut mencakup aspek perkembangan siswa secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus berfokus pada penguatan nilai religius siswa melalui sistem penyelenggaraan *Full day school*.¹⁵

Penelitian keenam dilakukan oleh Lis Yulianti Syafrida Siregar dengan judul *Full day school sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Full day school* dapat membentuk akidah, akhlak, dan nilai-nilai positif siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penguatan nilai-nilai keagamaan dan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada penguatan nilai religius dalam sistem penyelenggaraan *Full day school*.¹⁶

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Auria Sheilany dengan judul *Pengaruh Sistem Belajar Full day school terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDIT Al-Muwahhidin 1 Gowa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara sistem *Full day school* terhadap prestasi belajar siswa.

¹⁵ Hasnadi and Irya Zalina, "Implementasi *Full day school* Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat," *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 2 (2022): 197–206.

¹⁶ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full day school Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)" Siregar, L. Y. S. (2017). *Full day school Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*. Fikrotuna, 5(1). <https://doi.org/10.32806>," *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 5, no. 2 (2017): 307–319.

Persamaannya terletak pada pembahasan sistem *Full day school*. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penguatan nilai religius siswa dalam sistem penyelenggaraan *Full day school*.¹⁷

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa masih terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Sistem

a. Pengertian sistem

Sistem dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap elemen dalam sistem memiliki fungsi dan peran spesifik yang mendukung keseluruhan operasi sistem tersebut. Interaksi antar elemen ini menciptakan suatu struktur yang terorganisasi dan dinamis, memungkinkan sistem untuk beradaptasi dan merespons perubahan lingkungan.¹⁸

¹⁷ Auria Sheilany, “Pengaruh Sistem Belajar *Full day school* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Muwahhidin 1 Gowa” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023): 1-89.

¹⁸ R Maydianto and F Ridho, “Pengantar Sistem: Teori Dan Praktik,” *EJurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 4, no. 2 (2021): 45–56.

b. Komponen dan Struktur Sistem

Dalam sebuah sistem, terdapat beberapa komponen utama seperti input (masukan), proses, output (keluaran), dan feedback (umpan balik). Input merupakan data atau sumber daya yang masuk ke dalam sistem, yang kemudian diproses untuk menghasilkan output. Feedback berperan dalam mengevaluasi output dan memberikan informasi kembali ke sistem untuk perbaikan atau penyesuaian. Struktur ini memastikan bahwa sistem dapat berfungsi secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuannya.¹⁹

c. Karakter atau sifat-sifat sistem

Berikut ini adalah karakter atau sifat-sifat tertentu yang dimiliki oleh sistem

- 1) Mempunyai komponen (*component*). Suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk membentuk suatu kesatuan. Setiap komponen mempunyai sifat-sifat dari sistem untuk menjalankan suatu fungsi tertentu dan mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan.
- 2) Batas sistem (*boundary*). Batas sistem merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem lainnya.
- 3) Penghubung sistem (*interface*). Penghubung merupakan media antara subsistem dengan subsistem lainnya. Penghubung memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem lainnya, dan juga subsistem -subsistem tersebut dapat berintegrasi membentuk satu kesatuan. Masukan sistem (*input*). Sesuatu yang dimasukkan ke dalam sistem yang berasal dari lingkungan

¹⁹ Angelo Delson and Rasid Ridho, "Rancang Bangun Penjualan Lisence Key Berbasis Web Pada Pt. Gfsoft Indonesia," *Jurnal Comasie* 06, no. 02 (2022): 32–39.

- 4) Keluaran sistem (*output*). Suatu hasil dari proses pengolahan sistem yang dikeluarkan ke lingkungan
- 5) Pengolahan sistem (*proces*). Suatu sistem dapat mempunyai suatu bagian pengolahan yang akan mengubah masukan menjadi keluaran
- 6) Lingkungan luar sistem (*environments*) Segala sesuatu di luar batas suatu sistem yang mempengaruhi kerja sistem.
- 7) Sasaran suatu tujuan (*goal*) Setiap sistem mempunyai tujuan. Suatu sistem dikatakan berhasil jika mengenai sasaran atau tujuan (*goal*).²⁰

d. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, penyelenggaraan pendidikan memerlukan suatu sistem yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan agar berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut George R. Terry, fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, keempat fungsi tersebut umumnya dilengkapi dengan kegiatan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan.²¹

²⁰ Wahyu Rusbandi Huni Nasution, Muhammad Irwan Padli Nasution, dan Sri Suci Ayu Sundari, "9 Pendapat Ahli Mengenai Sistem Informasi Manajemen," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 4 (2022): 593–596.

²¹ George R Terry and Leslie W Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

e. Komponen Sistem Penyelenggaraan

Penyelenggaraan suatu program pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komponen-komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi dan peran tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, sistem penyelenggaraan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi agar seluruh program pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Adapun komponen sistem penyelenggaraan meliputi sebagai berikut:

1) Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu program. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, menyusun program kegiatan, menetapkan strategi pelaksanaan, serta mempersiapkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan.

Dalam lingkungan sekolah, perencanaan dilakukan dengan menyusun program kerja, menentukan jadwal kegiatan, menetapkan pembagian tugas, serta merancang berbagai kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Perencanaan yang baik akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan program sehingga kegiatan dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pengorganisasian bertujuan menciptakan kerja sama yang baik sehingga setiap individu memahami tugas dan perannya masing-masing.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur kepanitiaan atau tim pelaksana, menentukan pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, serta mengatur koordinasi antarbagian agar pelaksanaan program berjalan dengan efektif.

3) Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan merupakan proses menjalankan seluruh program dan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh sumber daya yang tersedia dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pelaksanaan dapat berupa kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, maupun program-program sekolah lainnya. Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaannya di lapangan.

4) Pengawasan (Controlling)

Pengawasan merupakan kegiatan memantau dan mengendalikan pelaksanaan program agar tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian program, menemukan kendala yang muncul, serta melakukan tindakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan.

Dalam lingkungan sekolah, pengawasan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, maupun pihak yang diberi tanggung jawab untuk memonitor jalannya program. Melalui pengawasan yang baik, pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih tertib dan terarah.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan menilai keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, evaluasi dilakukan melalui pengamatan, rapat evaluasi, laporan kegiatan, maupun penilaian terhadap hasil yang dicapai. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyempurnaan program di masa yang akan datang.²²

Dengan demikian, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi merupakan komponen yang saling berkaitan dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Apabila seluruh komponen tersebut dilaksanakan secara optimal, maka tujuan pendidikan yang telah ditetapkan akan lebih mudah tercapai secara efektif dan efisien.

2. Teori *Full day school*

a. Pengertian *Full day school*

Full day school merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan di mana siswa mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan durasi waktu yang lebih panjang dibandingkan sekolah reguler, umumnya sekitar 8 jam per hari. Sistem ini tidak hanya menekankan pada penambahan waktu belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter, sosial, dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Secara konseptual, *Full day school* bukan sekadar memperpanjang jam belajar,

²² Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

melainkan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan berbagai potensi siswa.²³

Dengan waktu yang lebih panjang, kegiatan pembelajaran dapat dirancang lebih variatif dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses belajar. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan adanya kegiatan tambahan seperti pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan pengembangan keterampilan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik

Istilah *Full day school* lebih merujuk pada sistem atau model sekolah, yaitu bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan durasi waktu belajar yang lebih panjang dibanding sekolah reguler. *Full day school* merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan di mana siswa mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan durasi waktu yang lebih panjang dibanding sekolah reguler pada umumnya.²⁴

Jadi, Pendidikan *Full day school* adalah sistem pendidikan di mana siswa belajar di sekolah lebih lama dibanding sekolah reguler, biasanya sekitar 8–9 jam per hari. Tujuan utamanya bukan hanya memperpanjang jam belajar, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan akademik, karakter, dan sosial siswa. *Full day school* adalah sistem pendidikan yang memanfaatkan waktu

²³ D P Sari and S Wulandari, “Pengertian Dan Peran Pedagogi Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2021): 145–56.

²⁴ F Setyawan, “Analisis Kebijakan Pendidikan *Full day school* Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan*, 2021.

sekolah lebih lama untuk mengoptimalkan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa, dengan menyeimbangkan aspek akademik, moral, dan sosial.²⁵

Jadi pernyataan tersebut memberikan pandangan yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. *Full day school* memang memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

Namun, perlu ditekankan bahwa keberhasilan konsep ini sangat bergantung pada bagaimana sekolah mampu memanfaatkan waktu tambahan tersebut secara bermakna. Jika kegiatan belajar hanya terfokus pada aspek akademik tanpa variasi kegiatan yang menstimulasi perkembangan moral dan sosial, maka esensi dari *Full day school* akan hilang. Dengan kata lain, sistem ini akan efektif apabila dijalankan dengan pendekatan yang humanis, menyenangkan, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa secara menyeluruh.

b. Dasar Hukum *Full day school*

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk model pendidikan *Full day school*, tidak dapat dilepaskan dari dasar hukum yang mengaturnya. Setiap bentuk inovasi pendidikan harus berpijak pada peraturan perundang-undangan agar memiliki legitimasi dan arah yang jelas dalam pelaksanaannya.

²⁵ Rustan Efendy, "Kebebasan untuk Belajar: Kebijakan Pendidikan yang Diterapkan di Indonesia dan Potensi Manfaatnya Menurut Persepsi Mahasiswa Pendidikan Islam," *Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 349–368.

Berikut adalah dasar hukum yang menjadi landasan bagi penerapan sistem pendidikan *Full day school* di Indonesia.

Pertama, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi pijakan utama dalam penyelenggaraan seluruh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁶ Tujuan tersebut sejalan dengan orientasi *Full day school* yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter, spiritual, dan sosial siswa. Dengan demikian, secara filosofis, *Full day school* mendapatkan legitimasi dari UU Sisdiknas sebagai salah satu model penyelenggaraan pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kedua, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan beserta perubahannya (terakhir PP No. 13 Tahun 2015) juga menjadi dasar dalam pelaksanaan *Full day school*. Peraturan ini mengatur standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Semua standar tersebut harus dipenuhi oleh satuan pendidikan, termasuk sekolah yang menerapkan sistem *full day*.²⁷ Dengan kata lain, meskipun durasi pembelajaran lebih panjang,

²⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

²⁷ Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan” (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

sekolah tetap wajib memenuhi standar nasional pendidikan agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ketiga, dasar hukum yang lebih spesifik terkait dengan *Full day school* adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa beban kerja guru, konselor, dan tenaga kependidikan adalah 40 jam per minggu, yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran atau pembimbingan selama 8 jam per hari dalam 5 hari sekolah.²⁸ Regulasi ini menjadi tonggak lahirnya kebijakan *Full day school* karena secara formal menetapkan pembelajaran 8 jam sehari, sehingga siswa berada di sekolah lebih lama dibanding sistem reguler. Dengan adanya regulasi ini, sekolah-sekolah di Indonesia memiliki payung hukum untuk menyelenggarakan pembelajaran penuh sepanjang hari.

c. Tujuan *Full day school*

Secara umum, tujuan diterapkannya sistem *Full day school* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara memberikan waktu belajar yang lebih panjang, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh materi pelajaran akademik, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi, karakter, dan keterampilan sosialnya.²⁹

Sejalan dengan tujuan tersebut, secara lebih rinci penerapan *Full day school* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah” (Jakarta: Kemendikbud, 2017): 2.

²⁹ Muhammad Fadlillah, *Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020):141-145.

1) Meningkatkan mutu pendidikan

Dengan sistem *Full day school*, waktu pembelajaran menjadi lebih panjang sehingga guru memiliki kesempatan untuk menjelaskan materi secara lebih mendalam. Proses belajar tidak terburu-buru, sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, guru juga bisa memberikan pengayaan atau remedial bagi siswa yang membutuhkan, sehingga kualitas pembelajaran secara keseluruhan meningkat.

2) Mengoptimalkan waktu belajar siswa

Waktu siswa yang lebih banyak di sekolah dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih produktif dan terarah. Tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga diskusi, praktik, dan kegiatan edukatif lainnya. Hal ini membuat waktu siswa tidak terbuang sia-sia dan lebih fokus pada kegiatan yang mendukung perkembangan akademik maupun keterampilan.

3) Mengembangkan karakter dan keterampilan sosial

Full day school memberikan ruang untuk kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler, kerja kelompok, dan pembinaan keagamaan. Kegiatan ini membantu membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, interaksi yang lebih lama di sekolah juga melatih kemampuan sosial siswa dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan.

4) Mengurangi pengaruh negatif luar lingkungan

Dengan lebih banyak waktu di sekolah, siswa berada dalam lingkungan yang terkontrol dan terarah. Hal ini dapat mengurangi risiko terpapar pengaruh negatif dari luar, seperti pergaulan yang kurang baik atau penggunaan waktu

yang tidak produktif. Sekolah berperan sebagai tempat yang aman untuk membimbing dan mengawasi perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, tujuan-tujuan tersebut menegaskan bahwa *Full day school* diarahkan untuk menciptakan pendidikan yang holistik, yaitu tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kebiasaan positif siswa. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan tujuan ini sangat bergantung pada bagaimana sekolah mengelola waktu tambahan tersebut. Jika tidak dirancang dengan baik, justru dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.³⁰

Namun demikian, keberhasilan penerapan *Full day school* sangat bergantung pada bagaimana sistem tersebut dikelola. Jika waktu tambahan hanya digunakan untuk kegiatan akademik tanpa variasi, maka dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik agar kegiatan pembelajaran tetap menarik, menyenangkan, dan mampu merangsang perkembangan siswa secara optimal. Dalam penelitian ini, sistem *Full day school* diukur melalui beberapa indikator, seperti durasi waktu belajar, variasi metode pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, serta keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik.

d. Karakteristik *Full day school*

Menurut Sismanto, karakteristik *full day school* meliputi waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan sekolah reguler, integrasi kegiatan akademik dan nonakademik, pembinaan karakter dan kegiatan religius secara

³⁰ Zaza Yulianti Amelia and Aulia Novemy Dhita, “*Full day school* Sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Globalisasi,” *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 1.

berkelanjutan, pengawasan yang lebih intensif terhadap peserta didik, serta pengembangan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *full day school* tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai religius peserta didik.³¹

3. Teori Penguatan Nilai Religius

a. Pengertian nilai religius

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sesuai dengan norma-norma keagamaan.³²

Dalam dunia pendidikan, nilai religius sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dapat terlihat melalui sikap disiplin dalam beribadah, berkata jujur, menghormati guru dan orang tua, menjaga sopan santun, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

Muhammad Alim berpendapat, nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang tercermin dalam perilaku manusia sehari-hari. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya

³¹ Sismanto, "Implementasi *Full day school* Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 45–56.

³² Busra Inco, Muhammad Husnur Rofiq, and Shonhadji, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2022): 35–44, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.211>.

dipahami sebagai pengetahuan agama, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.³³

Nilai religius dalam lingkungan sekolah dapat terlihat melalui berbagai perilaku siswa, seperti melaksanakan ibadah dengan disiplin, berkata jujur, menghormati guru dan orang tua, menjaga sopan santun, bertanggung jawab, serta menjaga hubungan baik dengan sesama teman. Nilai religius juga tercermin dalam kebiasaan siswa mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan demikian, nilai religius dapat dipahami sebagai nilai keagamaan yang tertanam dalam diri seseorang dan diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, serta kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Nilai religius menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Pengertian Penguatan Nilai Religius

Penguatan nilai religius merupakan proses penanaman, pembiasaan, pengembangan, dan pemeliharaan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik secara terencana dan berkelanjutan sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penguatan nilai religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran agama di dalam kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

kegiatan keagamaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa.³⁴

Dalam konteks pendidikan, penguatan nilai religius bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Penguatan nilai religius sangat penting dilakukan karena perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan sosial dapat memberikan dampak terhadap perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membina dan memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa agar mampu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai religius dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, kultum, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan sikap disiplin dan sopan santun. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem *Full day school*, proses penguatan nilai religius memiliki peluang yang lebih besar untuk diterapkan karena siswa berada di lingkungan sekolah dalam waktu yang lebih lama. Waktu belajar yang lebih panjang memungkinkan sekolah untuk melaksanakan berbagai program pembinaan karakter religius secara lebih optimal.³⁵ Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, siswa diharapkan mampu memahami,

³⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 115–24.

³⁵ Suyatno and Wantini, "Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program *Full day school* Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 87–98.

menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguatan nilai religius juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru dan tenaga pendidik di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Keteladanan yang diberikan guru akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter religius siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, penguatan nilai religius merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah sehingga terbentuk karakter religius dalam diri siswa.

c. Bentuk atau Indikator Nilai Religius Siswa

Bentuk atau indikator nilai religius siswa dapat dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator nilai religius siswa antara lain sebagai berikut:

- 1). Pembiasaan kegiatan religius
- 2). Kegiatan keagamaan siswa
- 3). Keteladanan guru
- 4). Pembinaan akhlak siswa
- 5). Lingkungan sekolah religius

Nilai religius siswa dapat dilihat melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, nilai religius biasanya tampak melalui kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah, menjaga sopan santun, menghormati guru dan teman, serta memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab.³⁶

Indikator-indikator tersebut menjadi gambaran sejauh mana nilai religius telah tertanam dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan yang dilakukan di sekolah.

d. Teori Pembiasaan

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Pembiasaan dilakukan dengan cara melatih dan membimbing anak untuk melakukan suatu perilaku baik secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya.³⁷

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak tidak cukup hanya melalui nasihat dan pengajaran, tetapi juga harus disertai dengan pembiasaan terhadap perilaku yang baik. Melalui pembiasaan yang dilakukan sejak dini, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

³⁶ Marzuki, "Pendidikan Karakter Religius Dan Implementasinya Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021): 156–157.

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam, metode pembiasaan dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berkata jujur, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga sopan santun dalam pergaulan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa melaksanakan nilai-nilai agama tanpa merasa terpaksa.

Berdasarkan pendapat Abdullah Nashih Ulwan tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai positif sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama.³⁸

e. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura berpendapat bahwa seseorang belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Perilaku yang diamati kemudian disimpan dalam ingatan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses perhatian, penyimpanan, peniruan, dan motivasi.³⁹

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam proses belajar sosial, individu mengamati tindakan orang lain yang dianggap sebagai model, kemudian menyimpan informasi tersebut dalam ingatan dan menggunakannya sebagai pedoman dalam bertindak. Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012):112-115.

³⁹ Albert Bandura, *Teori Belajar Sosial* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977).

Menurut Bandura, terdapat empat proses utama dalam pembelajaran melalui pengamatan, yaitu:

1) Attention (Perhatian)

Individu harus memberikan perhatian terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh model. Semakin menarik dan dihormati model tersebut, semakin besar kemungkinan perilakunya diperhatikan.

2) Retention (Penyimpanan)

Perilaku yang diamati kemudian disimpan dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali ketika diperlukan.

3) Reproduction (Peniruan)

Individu mencoba meniru atau mempraktikkan perilaku yang telah diamati sebelumnya.

4) Motivation (Motivasi)

Individu akan lebih terdorong untuk meniru suatu perilaku apabila perilaku tersebut memberikan manfaat atau penghargaan.

Dalam lingkungan sekolah, guru berperan sebagai model yang menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap, perilaku, cara berbicara, kedisiplinan, dan kebiasaan guru dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴⁰

⁴⁰ Hardiyansyah, *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator, Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Gava Media, 2020).

e. Teori Pendidikan Karakter

Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai moral yang baik.⁴¹

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan harus berkembang secara seimbang agar seseorang mampu memiliki karakter yang baik.⁴²

f. Teori budaya religius

Asmaun Sahlan berpendapat bahwa budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbol semata sebagaimana yang tercermin di atas, didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.⁴³

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013).

⁴² Lickona.

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010):7.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa budaya religius terbentuk melalui proses pembudayaan yang dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan seluruh warga sekolah. Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari guru dan pimpinan sekolah, penciptaan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama, serta penerapan aturan yang sejalan dengan ajaran agama. Melalui proses ini, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan peserta didik.⁴⁴

C. Kerangka Konseptual

Bagian ini menjelaskan hubungan atau kaitan antara konsep yang satu dengan konsep lainnya yang berasal dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang dari masalah yang diteliti.⁴⁵

Bagian ini menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian, yaitu sistem penyelenggaraan *Full day school* dan penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan teori sistem, teori *Full day school*, teori penguatan nilai religius, teori pembiasaan, teori belajar sosial, teori pendidikan karakter, dan teori budaya religius. Melalui teori-teori tersebut dapat dijelaskan bagaimana penyelenggaraan *Full day school* berperan dalam mendukung penguatan nilai religius siswa.

1. Sistem Penyelenggaraan *Full day school*

⁴⁴ Sahlan.

⁴⁵ Fikri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

Sistem penyelenggaraan *Full day school* merupakan suatu proses pengelolaan kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, penyelenggaraan *Full day school* dipahami sebagai suatu sistem yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Melalui sistem tersebut, sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah.

Full day school memberikan waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan sekolah reguler sehingga sekolah memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melaksanakan berbagai program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan. Dengan adanya perencanaan yang baik, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, program *Full day school* dapat berjalan secara efektif dalam mendukung tujuan pendidikan.

2. Penguatan Nilai Religius Siswa

Penguatan nilai religius siswa merupakan proses penanaman, pembiasaan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan sehingga nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, penguatan nilai religius dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam sistem *Full day school*, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa, pembinaan akhlak, dan kegiatan religius lainnya.

Penguatan nilai religius dijelaskan melalui teori pembiasaan Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku secara terus-menerus, teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru, teori

pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pembentukan karakter melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, serta teori budaya religius Asmaun Sahlan yang menjelaskan pentingnya lingkungan sekolah yang religius dalam membentuk perilaku peserta didik.

3. Hasil Penguatan Nilai Religius

Hasil penguatan nilai religius siswa dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius siswa ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kepatuhan terhadap aturan sekolah, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, sistem penyelenggaraan *Full day school* memiliki hubungan yang erat dengan penguatan nilai religius siswa. Semakin baik penyelenggaraan *Full day school* melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, maka semakin besar peluang terlaksananya kegiatan pembinaan religius secara optimal. Melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pendidikan karakter, dan budaya religius sekolah, diharapkan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare dapat berkembang dengan baik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

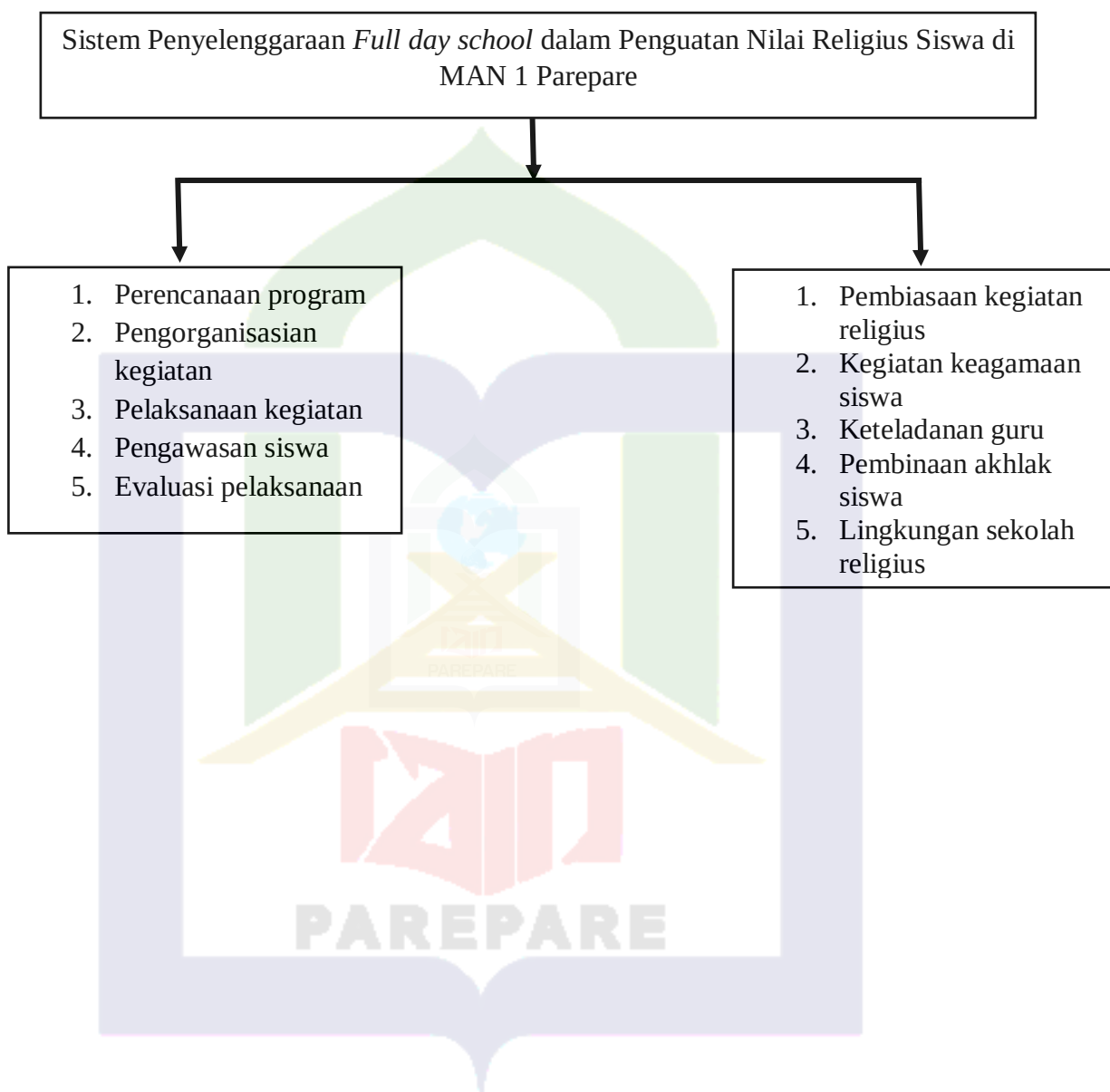
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami.⁴⁶ Selanjutnya,

⁴⁶ Fikri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023). 45.

kerangka tersebut dijabarkan secara rinci dan digambarkan dalam bentuk bagan kerangka pikir sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Pendekatan ini membantu peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kegiatan religius, pembiasaan ibadah, serta proses pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara langsung berdasarkan pengalaman dan aktivitas subjek penelitian di lapangan. Penelitian ini tidak menekankan pada angka atau pengukuran statistik, tetapi lebih fokus pada proses, makna, dan kondisi nyata yang terjadi selama pelaksanaan *Full day school*.⁴⁷

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.

Penelitian ini berfokus pada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan nilai religius siswa, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan,

⁴⁷ Dedi Rianto Rahadi, *Konsep Penelitian Kualitatif plus Tutorial NVivo* (Bogor: PT. Filda Fikrindo, 2020).

keteladanan guru, budaya sekolah religius, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara mendalam.⁴⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Parepare yang beralamat di Jalan Amal Bhakti, Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa MAN 1 Parepare menerapkan sistem *Full day school* dan memiliki berbagai program keagamaan dalam proses pembinaan siswa. Dengan Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian di lapangan

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pengawasan siswa, serta budaya religius yang diterapkan di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian juga berfokus pada penguatan nilai religius siswa yang terlihat melalui kedisiplinan beribadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap hormat kepada guru maupun teman. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana pelaksanaan *Full day school* mendukung pembentukan nilai religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, ed. Aidil Amin Effendy (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang mengacu pada data kualitas objek penelitian, yaitu informasi dalam bentuk non-angka atau juga berupa serangkaian informasi verbal dan non-verbal. Informan beralih ke peneliti untuk menjelaskan perilaku atau peristiwa yang sedang menjadi fokus.⁴⁹

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskripsi, ungkapan, dan hasil pengamatan yang menggambarkan fenomena secara mendalam. Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana sistem penyelenggaraan *Full day school* diterapkan serta bagaimana penguatan nilai religius siswa dalam pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dua orang guru, dan empat orang siswa yang dipilih secara purposive karena dianggap memahami pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare,

⁴⁹ Trie Andari Ratna Widyastuti, *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Efitra & Sepriano (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.⁵⁰ Data sekunder juga bisa diperoleh melalui foto. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan dapat digunakan untuk menelaah data yang dilihat dari segi subyektif.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen sekolah, seperti profil sekolah, visi dan misi, jadwal kegiatan *Full day school*, tata tertib sekolah, program kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan religius, serta arsip lain yang berkaitan dengan penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵¹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Meita Sekar Sari and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil..." 21 (2019).

⁵¹ Rahmania Sri Untari Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. M Tanzil Multazam (UMSIDA Press, 2023).

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta perilaku religius siswa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai proses penguatan nilai religius siswa.

b. Wawancara

Wawancara salah satu teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara adalah tanya jawab lisan secara langsung antara dua orang atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka dengan tujuan tertentu, misalnya untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan data. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak diantaranya yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai menjawab pertanyaan.⁵²

Wawancara dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru, dan siswa sebagai informan penelitian. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai pelaksanaan *Full day school*, kegiatan religius yang diterapkan, serta upaya sekolah dalam memperkuat nilai religius siswa. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur agar peneliti lebih leluasa menggali informasi sesuai fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa profil sekolah, jadwal kegiatan, tata tertib, program keagamaan, foto kegiatan,

⁵² Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Fatma Sukmawati (Pradina Pustaka, 2022).

serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.⁵³

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data ini mencakup empat aspek, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. *Credibility* (Kredibilitas / Kepercayaan Data)

Uji kredibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan *Full day school* dan kegiatan religius di MAN 1 Parepare. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan. Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan *member check* dengan menunjukkan kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sudah sesuai.

⁵³ Hardani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020).

2. *Transferability* (Keteralihan)

Uji transferability dilakukan dengan memberikan deskripsi yang jelas dan rinci mengenai lokasi penelitian, kondisi sekolah, pelaksanaan *Full day school*, serta kegiatan religius yang dilaksanakan di MAN 1 Parepare. Peneliti menjelaskan secara detail mengenai jadwal kegiatan sekolah, bentuk pembiasaan keagamaan, serta aktivitas siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Deskripsi yang rinci tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami konteks penelitian dan menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada sekolah lain yang memiliki karakteristik yang serupa.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Uji dependability dilakukan dengan menjaga konsistensi proses penelitian mulai dari tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat catatan penelitian secara sistematis berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dokumentasi, dan proses analisis data.

Peneliti juga melakukan konsultasi secara berkala dengan dosen pembimbing mengenai proses penelitian, teknik pengumpulan data, dan hasil analisis data agar seluruh tahapan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

4. *Confirmability* (Kepastian / Objektivitas)

Uji confirmability dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang ditemukan di lapangan, bukan berdasarkan pendapat pribadi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan bukti pendukung berupa hasil wawancara, catatan observasi, foto kegiatan religius, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan *Full day school*.

Peneliti juga membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data. Selain itu, hasil penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing agar interpretasi data tetap objektif dan sesuai dengan fakta di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian hingga penelitian selesai dilakukan.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dipilih dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang berkaitan dengan sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Data yang dianggap relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu agar lebih mudah dianalisis pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang

telah diperoleh. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola-pola yang muncul, serta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan *Full day school* dan pengaruhnya terhadap penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Data yang telah tersusun kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti berusaha memahami makna dari data yang ditemukan dan menghubungkannya dengan fokus penelitian. Agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, kesimpulan yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Melalui penggunaan model analisis data Miles dan Huberman, data penelitian dapat dianalisis secara terstruktur dan mendalam. Tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sistem Penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa di MAN 1 Parepare. Penelitian ini difokuskan pada sistem penyelenggaraan *Full day school* dalam penguatan nilai religius siswa.

a. Perencanaan program *Full day school*

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program *full day school*. Perencanaan ini menjadi dasar bagi sekolah dalam mengatur seluruh kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya, MAN 1 Parepare tidak merancang sendiri kebijakan *full day school*, melainkan menyesuaikan pelaksanaannya dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, pihak sekolah melakukan berbagai penyesuaian terutama pada pengaturan jadwal pembelajaran dan kegiatan siswa selama berada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, yaitu Ibu Khadijah M., S.Pd., diperoleh informasi bahwa penerapan *full day school* merupakan kebijakan yang berasal dari pemerintah dan wajib dilaksanakan oleh madrasah. Sekolah kemudian melakukan penyesuaian jadwal belajar yang

sebelumnya berlangsung selama enam hari menjadi lima hari dengan waktu belajar yang lebih panjang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Khadijah M., S.Pd. sebagai berikut:

“Kalau perencanaan, sebenarnya bukan kita yang menciptakan itu. Dari atas memang sudah ada perintah untuk melaksanakan *full day school*. Tadinya kita enam hari kerja, kemudian setelah ada kebijakan itu kita menyesuaikan. Yang tadinya pembelajaran sampai jam 02:00 siang menjadi sampai jam 03.30 atau jam 04.00 sore. Setelah itu kita mengatur kembali jadwal yang ada.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan *full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui penyesuaian terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengatur kembali jadwal pembelajaran sehingga seluruh kegiatan akademik dapat terlaksana dalam lima hari kerja dengan durasi belajar yang lebih panjang dibandingkan sebelumnya.

Selain melakukan penyesuaian jadwal pembelajaran, sekolah juga merencanakan berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk mendukung penguatan nilai religius siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun dalam jadwal harian dan dilaksanakan secara terstruktur selama siswa berada di lingkungan sekolah.

Hal ini dijelaskan oleh Ibu Khadijah M., S.Pd. dalam wawancara berikut:

⁵⁴ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

“Kita mulai pagi itu selalu ada pembiasaan untuk siswa. Macam-macam kegiatannya, mulai dari tadarus Al-Qur’an, salat duha, salat berjamaah Zuhur dan Asar, kemudian kegiatan-kegiatan lainnya yang sudah dijadwalkan.”⁵⁵

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut telah disusun dalam suatu jadwal yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Sebagaimana pernyataannya:

“Kita punya jadwal pembiasaan. Hari Senin upacara, Selasa tadarus, Rabu salat duha, Kamis apel pagi, Jumat yasinan diselingi senam begitu. Jadi kegiatan itu sudah disusun dalam jadwal dan dilaksanakan secara bergantian.”⁵⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perencanaan *full day school* di MAN 1 Parepare tidak hanya berfokus pada pengaturan waktu pembelajaran akademik, tetapi juga memperhatikan kegiatan pembiasaan yang dapat mendukung pembentukan karakter dan religiusitas siswa. Kegiatan religius dirancang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara aspek akademik dan aspek spiritual.

Perencanaan *full day school* juga dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan akademik dan kegiatan religius dalam satu sistem yang saling mendukung. Sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang religius tanpa mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, seluruh guru dilibatkan dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan.

⁵⁵ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁵⁶ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khadijah selaku wakil madrasah kurikulum berikut:

“Kita selingi supaya jalan seiring. Jadi kegiatan akademik dan kegiatan religius berjalan bersama. Termasuk pembiasaan juga itu Semua guru terlibat misalnya kalau masuk mengajar itu selalu kita arahkan anak-anak untuk berdo’a dulu dan kita berusaha menciptakan suasana belajar yang religius.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan *full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan secara terstruktur melalui pengaturan jadwal pembelajaran, penyusunan jadwal pembiasaan religius, serta integrasi kegiatan akademik dan kegiatan keagamaan. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memanfaatkan waktu belajar yang lebih panjang tidak hanya untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga untuk memperkuat pembentukan karakter dan nilai religius mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa kegiatan pembiasaan religius telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan, seperti tadarus Al-Qur’an, salat duha, apel pagi, maupun kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut berlangsung secara teratur dan melibatkan seluruh warga sekolah sehingga menunjukkan bahwa perencanaan yang telah disusun oleh pihak madrasah dapat terlaksana dengan baik.

⁵⁷ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui penyesuaian kebijakan pemerintah dengan kondisi sekolah, pengaturan kembali jadwal pembelajaran, penyusunan jadwal pembiasaan religius, serta integrasi kegiatan akademik dan keagamaan dalam satu sistem pembelajaran. Perencanaan tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan *full day school* sekaligus mendukung upaya penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program *full day school*. Pengorganisasian yang baik diperlukan agar seluruh kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare, pengorganisasian dilakukan dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan akademik maupun kegiatan religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Khadijah M., S.Pd., diketahui bahwa pelaksanaan *full day school* bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi melibatkan seluruh guru yang ada di madrasah. Selain itu, sekolah juga melakukan pembagian tugas melalui guru piket, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta guru mata pelajaran untuk mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Khadijah selaku wakamad kurikulum MAN 1 Parepare.:

“Semua guru terlibat. Jadi bukan hanya satu guru atau hanya dari wakamad saja, tetapi semuanya ikut terlibat dalam pelaksanaan *full day school*. Di sini ada guru piket yang bertugas mengontrol pelaksanaan pembelajaran. Guru piket bersama guru BK juga mengontrol siswa ketika waktu salat agar mereka melaksanakan salat berjamaah. Wali kelas juga ikut mengingatkan siswa ketika sudah masuk waktu salat dan mengarahkan mereka untuk melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan, jadi semuanya kita disini ikut mengarahkan.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengorganisasian pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui kerja sama seluruh guru dengan pembagian tugas yang jelas sesuai tanggung jawab masing-masing. Guru piket bertugas mengawasi jalannya kegiatan sekolah, guru BK melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa, sedangkan wali kelas dan guru mata pelajaran turut mengarahkan siswa agar mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan Ibu Upriani, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan *full day school* karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing dan membina siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Upriani:

“Guru itu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan

⁵⁸ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

bagi peserta didik. Guru selalu mengingatkan siswa ketika waktu salat, mengarahkan mereka untuk berwudu dan segera menuju musala. Guru juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah.”⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan *full day school*, baik melalui proses pembelajaran maupun melalui pendampingan dalam berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Desi Ratnawati selaku wali kelas yang menyatakan bahwa guru harus mampu menjadi teladan serta memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat mengikuti kegiatan belajar dari pagi hingga sore hari. Menurut beliau, keterlibatan guru sangat diperlukan untuk mengatasi kejenuhan siswa selama mengikuti program *full day school*.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kita sebagai guru harus menerima dan melaksanakan program ini dengan baik, menjadi teladan bagi siswa, memberikan contoh yang baik, serta tetap memotivasi anak-anak agar semangat belajar meskipun sudah merasa lelah.”⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa semua guru saling bekerja sama dalam mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Ketika waktu salat tiba, guru mengarahkan siswa menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah dan mendampingi mereka dalam kegiatan tadarus maupun pembiasaan religius lainnya.

⁵⁹ Ibu Upriani, Guru MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁶⁰ Ibu Desi Rtnawati, Wali kelas di MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengorganisasian pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas serta kerja sama seluruh guru dalam membimbing, mengawasi, dan mendampingi siswa. Keterlibatan seluruh unsur sekolah tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan *full day school* sekaligus memperkuat nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.

c. Pelaksanaan *Full day school*

Pelaksanaan *Full day school* merupakan tahap penerapan seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun oleh pihak madrasah. Pada tahap ini, seluruh program yang telah dirancang dijalankan secara langsung melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan religius, pembinaan kedisiplinan, serta pengawasan yang dilakukan oleh guru selama siswa berada di lingkungan sekolah. Pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare berlangsung sejak pagi hingga sore hari dengan memadukan kegiatan akademik dan kegiatan religius. Kegiatan religius tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas harian siswa sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Khadijah M., S.Pd., diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kita mulai dari pagi dengan kegiatan pembiasaan. Ada tadarus, salat duha, salat berjamaah zuhur dan asar. Semua kegiatan itu berjalan seiring dengan pembelajaran umum. Kita berusaha menciptakan suasana belajar yang religius.”⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan dalam satu rangkaian aktivitas sekolah. Kegiatan religius tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijalankan setiap hari.

Pelaksanaan kegiatan religius juga didukung oleh keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Upriani., yang menyatakan:

“Guru itu selalu ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Ketika waktu salat tiba, guru mengingatkan siswa untuk segera berwudu dan melaksanakan salat berjamaah. Guru juga ikut dalam kegiatan tadarus dan kegiatan religius lainnya.”⁶²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* tidak hanya menuntut partisipasi siswa, tetapi juga keterlibatan guru sebagai pembimbing dan teladan. Keteladanan yang diberikan guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa karena siswa dapat melihat secara langsung contoh perilaku yang baik dari gurunya.

⁶¹ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁶² Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

Selain itu, guru juga berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui proses pembelajaran di kelas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara *teoretis*, tetapi juga diarahkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Upriani., sebagai berikut:

“Pelajaran agama itu bukan hanya teori. Saya selalu mengingatkan siswa bahwa ilmu yang mereka pelajari harus diterapkan. Misalnya tentang kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Itu harus terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari.”⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata.

Pelaksanaan *Full day school* juga dirasakan secara langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kegiatan belajar cukup baik, tetapi terkadang terasa capek karena waktunya cukup panjang dari pagi sampai sore. Namun kami tetap mengikuti kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, dan kegiatan religius lainnya.”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah meskipun harus berada di sekolah dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

⁶³ Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁶⁴ Sultan, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

komitmen siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang menjadi bagian dari *Full day school*.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Maulana sebagai berikut:

“Kegiatan religius yang sering dilakukan antara lain tadarus Al-Qur’an, salat duha, salat zuhur berjamaah, salat asar berjamaah, dan hafalan surah-surah pendek. Saya selalu mengikuti kegiatan tersebut karena merupakan agenda wajib bagi semua siswa.”⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius telah menjadi aktivitas rutin yang dilaksanakan siswa selama mengikuti *Full day school*. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten.

Selain mengikuti kegiatan religius, siswa juga memperoleh pembinaan kedisiplinan dari guru selama berada di lingkungan sekolah. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pengawasan, arahan, dan pemberian contoh yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Zahra yang menyatakan:

“Guru mengingatkan siswa untuk disiplin dan beribadah melalui nasihat, pengarahan, dan memberikan contoh perilaku yang baik. Guru juga selalu bersikap sopan dan disiplin sehingga kami bisa mencontohnya.”⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan guru menjadi

2026 ⁶⁵ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

⁶⁶ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan kepada siswa.

Selanjutnya, Dilla juga menyampaikan:

“Guru menegur siswa yang melanggar aturan dengan cara yang baik dan mendidik. Biasanya diberikan nasihat supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama.”⁶⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru lebih menekankan pada pendekatan edukatif daripada hukuman semata. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami kesalahan yang dilakukan serta mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku di masa mendatang.

Pelaksanaan *Full day school* juga berpengaruh terhadap suasana religius yang terbentuk di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maulana diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Suasana religius di sekolah sangat terasa karena setiap azan berkumandang semua kegiatan belajar dihentikan dan siswa bersiap menuju musala untuk salat berjamaah.”⁶⁸

Sementara itu, Zahra menyampaikan:

“Menurut saya kak suasana religius di sekolah sudah cukup baik karena kan selalu siswa dibiasakan berdoa, melaksanakan ibadah sama-sama, dan menjaga sikap sopan santun.”⁶⁹

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan religius secara konsisten. Suasana yang

⁶⁷ Dilla, wawancara dengan siswa MAN 1 Parepare, 2026

⁶⁸ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

⁶⁹ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

religius membantu siswa untuk lebih mudah membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa mengikuti kegiatan pembiasaan religius sesuai jadwal yang telah ditentukan sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai siswa melaksanakan kegiatan yang telah dijadwalkan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat duha, apel pagi, dan yasinan. Ketika waktu salat zuhur dan asar tiba, siswa diarahkan menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah.

Peneliti juga mengamati bahwa guru tidak hanya mengawasi, tetapi turut terlibat dalam kegiatan tersebut. Guru terlihat mendampingi siswa, memberikan arahan, dan ikut melaksanakan ibadah bersama siswa. Kondisi ini menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa dalam proses pembentukan karakter religius.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat jadwal pembiasaan yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan religius di sekolah. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius telah menjadi bagian dari program sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui integrasi kegiatan akademik dan kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Pelaksanaan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif guru sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan bagi siswa. Melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an,

salat duha, salat berjamaah, yasinan, doa bersama, serta pembinaan kedisiplinan, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan *Full day school* berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan seluruh kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare, pengawasan dilakukan untuk memastikan siswa mengikuti kegiatan akademik maupun kegiatan religius dengan baik serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Melalui pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan, sekolah dapat mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan sekaligus melakukan pembinaan apabila ditemukan pelanggaran atau kendala selama pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dalam pelaksanaan *Full day school* melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari guru piket, wali kelas, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran, hingga pihak manajemen madrasah. Pengawasan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun saat kegiatan pembiasaan religius dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Khadijah M., S.Pd., diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Ada guru piket yang mengontrol pelaksanaan pembelajaran. Guru piket juga bersama guru BK mengontrol anak-anak ketika waktu salat.

Wali kelas juga ikut mengawasi. Jadi semuanya terlibat dalam pengawasan siswa.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dalam pelaksanaan *Full day school* tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh guru. Adanya keterlibatan berbagai pihak memungkinkan kegiatan sekolah dapat berjalan lebih tertib dan siswa memperoleh pembinaan secara berkelanjutan.

Selain itu, pengawasan juga dilakukan secara langsung oleh guru ketika kegiatan religius berlangsung. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi turut memastikan bahwa siswa benar-benar mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Upriani, yang menyatakan:

“Selama kegiatan di sekolah berlangsung, guru selalu mengingatkan siswa. Ketika waktu salat tiba, siswa diarahkan untuk segera berwudu dan melaksanakan salat berjamaah. Ketika pagi hari mereka juga diingatkan untuk mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan.”⁷¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui pengarahan dan pendampingan secara langsung kepada siswa. Guru terus mengingatkan siswa agar mengikuti kegiatan religius sesuai jadwal yang telah ditentukan sehingga pembiasaan dapat berjalan secara konsisten.

Pengawasan juga terlihat melalui upaya guru dalam membina kedisiplinan siswa selama mengikuti kegiatan sekolah. Guru secara aktif

⁷⁰ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁷¹ Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

memantau kehadiran, kerapian, perilaku, serta kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Upriani., sebagai berikut:

“Guru selalu mengingatkan siswa supaya datang tepat waktu, berpakaian rapi, sopan kepada guru dan teman, serta mengikuti aturan sekolah. Guru juga harus memberikan contoh yang baik supaya siswa dapat menirunya.”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya difokuskan pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Melalui pengawasan yang dilakukan secara rutin, siswa dibimbing untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan kedisiplinan.

Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya pengawasan yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung. Sultan menyampaikan:

“Biasanya guru mengingatkan dengan cara berkeliling dari satu kelas ke kelas lain untuk mengingatkan siswa.”⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan pengawasan secara langsung dengan mendatangi siswa dan memastikan mereka mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan sekolah.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Maulana sebagai berikut:

“Biasanya guru mengingatkan secara langsung di kelas atau memberikan imbauan melalui pengeras suara ketika waktu salat tiba.”⁷⁴

⁷² Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁷³ Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun melalui pemberitahuan kepada seluruh siswa. Tujuannya agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan religius tepat waktu.

Selain melakukan pengawasan, guru juga memberikan tindakan pembinaan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Pembinaan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang mendidik sehingga siswa dapat memahami kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maulana diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Biasanya guru menegur siswa dengan cara yang baik dan bijak. Kadang diberi sanksi yang mendidik seperti hafalan atau tugas kebersihan.”⁷⁵

Sementara itu, Zahra menyampaikan:

“Guru menegur siswa yang melanggar aturan melalui nasihat dan arahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.”⁷⁶

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan sekolah tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan pendidikan karakter siswa. Guru berusaha membimbing siswa agar memahami pentingnya mematuhi aturan dan melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan sekolah.

2026 ⁷⁴ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

2026 ⁷⁵ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

⁷⁶ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru secara aktif melakukan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru memantau kehadiran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika waktu salat berjamaah tiba, guru mengarahkan siswa menuju musala dan memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib.

Peneliti juga mengamati bahwa guru sering memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang masih berada di kelas ketika kegiatan religius akan dimulai. Teguran tersebut diberikan dengan bahasa yang sopan dan bertujuan mengingatkan siswa agar segera bergabung dengan teman-temannya dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti arahan guru dengan baik. Siswa tampak segera berwudu dan menuju musala ketika waktu salat tiba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan guru memberikan pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan religius.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terdapat jadwal guru piket serta jadwal kegiatan pembiasaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengawasan siswa selama *Full day school* berlangsung. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan telah direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa pengawasan pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh guru melalui

pemantauan kegiatan pembelajaran, kegiatan religius, serta perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Pengawasan dilakukan melalui pengarahan, pendampingan, pemberian teladan, serta pembinaan terhadap siswa yang melanggar aturan. Melalui pengawasan yang konsisten tersebut, kegiatan *Full day school* dapat berjalan lebih tertib dan mendukung terbentuknya karakter religius siswa sesuai tujuan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

e. Evaluasi pelaksanaan *Full day school*

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, pihak sekolah dapat mengetahui kelebihan, kekurangan, hambatan, serta dampak yang muncul selama pelaksanaan *Full day school*. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program pada masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan dengan melihat perkembangan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan memperhatikan berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program, baik yang dialami oleh siswa maupun guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Khadijah M., S.Pd., diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Pelaksanaan *Full day school* itu ada plus minusnya. Plusnya waktu belajar lebih banyak dan pekerjaan lebih cepat selesai. Tetapi kalau

menurut saya pribadi, belajar dari pagi sampai sore kadang membuat siswa mengalami kejenuhan karena tidak bisa terus fokus sampai sore.”⁷⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* memberikan manfaat berupa tersedianya waktu yang lebih panjang untuk kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa. Akan tetapi, waktu belajar yang berlangsung hingga sore hari juga menimbulkan tantangan berupa kejenuhan dan kelelahan yang dapat memengaruhi konsentrasi siswa selama mengikuti pembelajaran.

Lebih lanjut, Ibu Khadijah menjelaskan:

“Bukan hanya siswa yang merasa capek, guru juga merasakan hal yang sama karena kegiatan berlangsung dari pagi sampai sore. Jadi memang ada tantangan dalam pelaksanaannya.”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada kondisi siswa, tetapi juga memperhatikan kondisi guru sebagai pelaksana program. Durasi kegiatan yang cukup panjang menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Desi Ratnawati mengenai kendala yang muncul selama pelaksanaan *Full day school*, yaitu:

“Memang masih ada rasa bosan, capek, lapar, dan mengantuk pada siswa, terutama ketika memasuki jam-jam siang. Tetapi sebagai guru kita harus mencari cara supaya siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran.”

⁷⁷ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁷⁸ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kejenuhan siswa menjadi salah satu temuan penting dalam evaluasi pelaksanaan *Full day school*. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar siswa tetap termotivasi meskipun berada di sekolah dalam waktu yang cukup lama.

Selain melihat kendala yang muncul, evaluasi juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desi Ratnawati diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kalau dibandingkan dengan sebelum *Full day school*, sekarang siswa sudah terbiasa melaksanakan salat asar berjamaah sebelum pulang. Itu perubahan yang nyata terlihat.”⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kebiasaan beribadah siswa. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin membantu siswa membentuk kebiasaan yang sebelumnya belum dilakukan secara konsisten.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Upriani., sebagai berikut:

“Suasana religius siswa terlihat sangat baik karena mereka sudah dibiasakan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Sebelum masuk pelajaran mereka berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti salat berjamaah.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan program tidak hanya melihat aspek akademik, tetapi juga perkembangan sikap

⁷⁹ Ibu Desi Ratnawati, wawancara dengan wali kelas MAN 1 Parepare, 2026

religius siswa yang menjadi salah satu tujuan utama *Full day school* di madrasah.

Keberhasilan pelaksanaan *Full day school* juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Saya menjadi lebih terbiasa salat tepat waktu karena adanya pembiasaan di sekolah.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin memberikan pengaruh terhadap kebiasaan ibadah siswa. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu siswa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Maulana, yaitu:

“Biasanya saya jadi terbiasa melaksanakan salat zuhur dan asar tepat waktu karena setiap hari di sekolah diingatkan. Kebiasaan itu juga terbawa sampai di rumah.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak *Full day school* tidak hanya dirasakan selama siswa berada di sekolah, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, Zahra menyampaikan:

“Program *Full day school* membuat saya lebih disiplin, terutama dalam mengatur waktu sekolah, beribadah, dan menaati peraturan sekolah.”⁸²

Sementara itu, Dilla mengungkapkan:

⁸⁰ Sultan, wawancara dengan siswa MAN 1 Parepare, 2026

⁸¹ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

⁸² Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

“Manfaat yang saya rasakan adalah meningkatnya kedisiplinan, kebiasaan belajar yang lebih teratur, serta meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah dan perilaku baik.”⁸³

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan yang terstruktur, siswa menjadi lebih terbiasa mengatur waktu, melaksanakan ibadah, serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan religius dengan tertib dan menunjukkan sikap yang lebih disiplin dibandingkan pada awal pelaksanaan kegiatan. Siswa tampak terbiasa melaksanakan salat berjamaah, mengikuti tadarus Al-Qur'an, serta mematuhi arahan guru selama kegiatan berlangsung.

Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa siswa yang mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan pada siang hari. Beberapa siswa terlihat kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran pada jam-jam terakhir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa durasi belajar yang panjang masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan *Full day school*.

Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan pembiasaan religius di MAN 1 Parepare tetap berjalan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya konsistensi pelaksanaan program yang mendukung pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

⁸³ Dilla, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare menunjukkan adanya dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Program ini membantu siswa membiasakan diri melaksanakan ibadah, meningkatkan kedisiplinan, serta membentuk perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pelaksanaan *Full day school* masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait kejenuhan, kelelahan, dan menurunnya konsentrasi siswa pada jam-jam tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah dan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kondisi siswa agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

2. Penguatan Nilai Religius Siswa dalam Sistem *Full day school* di MAN 1 Parepare

Penguatan nilai religius siswa merupakan salah satu tujuan utama diterapkannya sistem *Full day school* di MAN 1 Parepare. Melalui sistem tersebut, sekolah tidak hanya berupaya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan secara rutin selama siswa berada di lingkungan sekolah.

Penguatan nilai religius dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan kegiatan religius, kegiatan keagamaan siswa, keteladanan guru, pembinaan akhlak siswa, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius.

Dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

a. Pembiasaan kegiatan religius

Pembiasaan kegiatan religius merupakan salah satu upaya yang dilakukan MAN 1 Parepare dalam memperkuat nilai religius siswa melalui pelaksanaan sistem *Full day school*. Pembiasaan ini dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan agar siswa terbiasa menjalankan ibadah serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, sekolah berupaya menanamkan kesadaran beragama kepada siswa sehingga perilaku religius tidak hanya muncul ketika berada di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan yang terbawa dalam kehidupan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Ibu Khadijah M., S.Pd., diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Kita punya jadwal pembiasaan. Senin upacara, Selasa tadarus, Rabu salat duha, Kamis apel pagi, Jumat yasinan yang diselingi dengan kegiatan lain. Jadi bukan hanya kegiatan agama, tetapi juga pembiasaan kedisiplinan."⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius di MAN 1 Parepare dilaksanakan secara terencana melalui jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adanya jadwal pembiasaan menunjukkan bahwa kegiatan religius tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan menjadi

⁸⁴ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

bagian dari program sekolah yang dilakukan secara rutin. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara teratur dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Ibu Khadijah M., S.Pd., menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan religius telah menjadi bagian dari aktivitas harian siswa selama mengikuti sistem *Full day school*.

"Mulai pagi itu selalu ada pembiasaan untuk siswa, seperti tadarus, salat duha, salat berjamaah zuhur dan asar."⁸⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan religius telah diintegrasikan ke dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Dengan pelaksanaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, siswa memiliki kesempatan untuk membangun kebiasaan beribadah yang lebih baik selama berada di lingkungan sekolah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Upriani., yang menyatakan:

"Di sekolah ini ada jadwal pembiasaan. Di situ ada kegiatan seperti tadarus, salat duha, salat zuhur berjamaah, salat asar berjamaah dan kegiatan religius lainnya. Dari situ guru membiasakan siswa menjalankan ibadah secara rutin."⁸⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan religius. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan,

⁸⁵ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁸⁶ Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

tetapi juga membimbing siswa agar memahami pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten.

Pelaksanaan pembiasaan religius yang dilakukan sekolah juga dirasakan secara langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Yang sering dilakukan di sekolah itu salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan kultum singkat."⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mengenal berbagai bentuk kegiatan religius yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan siswa selama mengikuti *Full day school*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Maulana yang menyatakan:

"Kegiatan religius yang biasa dilakukan antara lain tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat zuhur, salat asar serta hafalan-hafalan surah pendek."⁸⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan salat berjamaah, tetapi juga mencakup pembiasaan membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek sebagai bagian dari penguatan nilai religius siswa.

Selain itu, Zahra juga menjelaskan:

"Yang sering dilaksanakan di sekolah antara lain salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta kegiatan keagamaan lainnya."⁸⁹

⁸⁷ Sultan, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

⁸⁸ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius telah terintegrasi dalam berbagai aktivitas siswa di sekolah. Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi salah satu bentuk sederhana dari penanaman nilai religius yang dilakukan secara konsisten setiap hari.

Pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin memberikan pengaruh terhadap kebiasaan ibadah siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maulana diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Biasanya saya jadi terbiasa melaksanakan salat zuhur dan asar tepat waktu karena setiap hari di sekolah diingatkan dan juga terbawa sampai ke rumah."⁹⁰

Sementara itu, Zahra menyatakan:

"Setelah mengikuti *Full day school*, saya menjadi lebih rajin salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa."⁹¹

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan sekolah tidak hanya berdampak ketika siswa berada di lingkungan sekolah, tetapi juga memengaruhi kebiasaan ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk perilaku religius yang lebih baik pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pembiasaan religius dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pada waktu tertentu siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an

⁸⁹ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

⁹⁰ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

⁹¹ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

secara bersama-sama, melaksanakan salat duha, serta mengikuti salat zuhur dan salat asar berjamaah. Guru terlihat aktif mendampingi dan mengarahkan siswa selama kegiatan berlangsung.

Peneliti juga mengamati bahwa ketika waktu salat tiba, guru mengingatkan siswa untuk segera menghentikan aktivitas belajar dan bersiap menuju tempat ibadah. Sebagian besar siswa mengikuti arahan tersebut dengan tertib dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan religius yang dilaksanakan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di MAN 1 Parepare dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terjadwal, seperti tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat zuhur berjamaah, salat asar berjamaah, kultum, doa bersama, serta hafalan surah pendek. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan tersebut membantu membentuk kebiasaan beribadah pada diri siswa. Pembiasaan religius tidak hanya meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan nilai religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Kegiatan Keagamaan Siswa

Kegiatan keagamaan siswa merupakan salah satu bentuk penguatan nilai religius yang dilaksanakan dalam sistem *Full day school* di MAN 1 Parepare. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan secara langsung ajaran agama dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, siswa dibiasakan untuk lebih dekat dengan ibadah serta memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Upriani., diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Di sekolah ini kegiatan religiusnya itu macam-macam, ada tadarus kemudian salat zuhur berjamaah, salat asar berjamaah, salat Jumat juga anak-anak itu tidak pulang karena mereka salat di sekolah. Biasanya kalau hari Jumat siswa yang bertugas di masjid, mulai dari azan, imam, sampai kegiatan lainnya. Mereka memang dilatih supaya punya bekal keagamaan."⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 1 Parepare tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah wajib, tetapi juga melatih siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan siswa sebagai petugas dalam pelaksanaan salat Jumat menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga belajar bertanggung jawab dan memiliki keberanian untuk tampil dalam kegiatan keagamaan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Khadijah yang menjelaskan bahwa berbagai kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari program yang dijalankan sekolah.

"Biasanya kalau habis tadarus atau salat duha ada kultum. Dulu siswa juga dilatih untuk kultum. Kalau hari Jumat, siswa yang menjadi

⁹² Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

imam, azan, dan petugas lainnya di masjid. Jadi mereka memang dibiasakan untuk terlibat langsung."⁹³

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan keagamaan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan kultum, azan, dan imam salat menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan yang telah dipelajari di kelas.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maulana diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Kegiatan religius yang biasa dilakukan antara lain tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat zuhur, salat asar, serta hafalan-hafalan surah pendek."⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengenal dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari program sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga siswa terbiasa menjalankan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zahra yang menyatakan:

"Yang sering dilaksanakan di sekolah antara lain salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta kegiatan keagamaan lainnya."⁹⁵

⁹³ Ibu Khadijah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN 1 Parepare, wawancara oleh peneliti di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁹⁴ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

⁹⁵ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu, tetapi telah terintegrasi dalam aktivitas belajar siswa. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi salah satu bentuk penguatan nilai religius yang dilakukan secara sederhana namun konsisten.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa siswa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Pada waktu salat zuhur dan salat asar, siswa diarahkan menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah. Selain itu, siswa juga terlihat mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya dengan pendampingan dari guru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan berlangsung cukup aktif. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Pada pelaksanaan salat berjamaah, siswa berpartisipasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan siswa di MAN 1 Parepare dilaksanakan melalui berbagai aktivitas religius seperti tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat berjamaah, kultum, hafalan surah pendek, serta keterlibatan siswa dalam pelaksanaan salat Jumat. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menjalankan ajaran agama sehingga

berkontribusi terhadap penguatan nilai religius siswa selama mengikuti sistem *Full day school*. Selain meningkatkan pemahaman keagamaan, kegiatan tersebut juga membantu membentuk sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Keteladanan guru

Keteladanan guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Dalam pelaksanaan sistem *Full day school*, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, perilaku, dan kebiasaan guru yang ditunjukkan selama berada di lingkungan sekolah menjadi sarana pembelajaran langsung bagi siswa dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desi Ratnawati selaku wali kelas, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Kita sebagai guru harus menjadi teladan, memberikan contoh yang baik dan tetap memotivasi anak-anak untuk semangat belajar. Guru tidak cukup hanya menyuruh, tetapi harus memperlihatkan langsung kepada siswa."⁹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tugas guru dalam mendidik siswa. Guru menyadari bahwa perilaku yang ditunjukkan di lingkungan sekolah akan menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru

⁹⁶ Ibu Desi Rtnawati, Wali kelas di MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

berusaha menampilkan sikap yang baik dalam berinteraksi maupun dalam menjalankan kegiatan sehari-hari di sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Upriani, yang menjelaskan bahwa guru harus terlebih dahulu melaksanakan apa yang diajarkan kepada siswa.

"Kalau kita suruh anak-anak salat berjamaah, kita juga harus ikut salat berjamaah. Tidak mungkin kita menyuruh sementara kita sendiri tidak melaksanakannya. Jadi guru harus memberikan keteladanan dalam berbicara, bersikap, berpakaian, dan beribadah."⁹⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat dilihat langsung oleh siswa. Guru berusaha menjadi contoh dalam menjalankan ibadah, menjaga sopan santun, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ibu Upriani juga menjelaskan:

"Kalau kita mengajarkan anak-anak untuk menahan marah, maka guru juga harus bisa mengendalikan emosi. Kalau guru selalu marah-marah, tentu siswa akan melihat bahwa apa yang diajarkan tidak sesuai dengan yang dilakukan."⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup sikap dan akhlak guru dalam berinteraksi dengan siswa. Konsistensi antara ucapan dan tindakan

⁹⁷ Ibu Upriani, Guru PAI MAN1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

⁹⁸ Ibu Upriani, Guru PAI MAN1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman nilai religius kepada siswa.

Keteladanan guru juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Guru memberikan contoh nyata seperti ikut salat berjamaah dan bersikap ramah kepada siswa."⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa melihat secara langsung keterlibatan guru dalam kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibatan tersebut memberikan pengaruh positif karena siswa memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Maulana yang menyatakan:

"Ibu dan bapak guru selalu memberikan contoh yang baik seperti berpakaian rapi, bertutur sopan, dan selalu hadir lebih awal daripada siswanya."¹⁰⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperhatikan pelaksanaan ibadah yang dilakukan guru, tetapi juga memperhatikan sikap disiplin, kesopanan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru selama berada di sekolah. Sikap-sikap tersebut menjadi bagian dari nilai religius yang secara tidak langsung ditanamkan kepada siswa melalui keteladanan.

⁹⁹ Sultan, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

¹⁰⁰ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru terlihat aktif mendampingi siswa dalam berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah. Guru ikut mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat zuhur berjamaah, maupun salat asar berjamaah bersama siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap ramah, sopan, dan disiplin selama berinteraksi dengan siswa maupun sesama tenaga pendidik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga konsistensi antara arahan yang diberikan kepada siswa dengan perilaku yang mereka tampilkan sehari-hari. Ketika mengajak siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah, guru juga turut membersihkan lingkungan sekitar. Begitu pula ketika mengingatkan siswa untuk disiplin dan datang tepat waktu, guru terlebih dahulu menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui keterlibatan guru dalam kegiatan ibadah, sikap disiplin, kesopanan dalam berkomunikasi, pengendalian emosi, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama. Melalui keteladanan yang diberikan secara konsisten, siswa memperoleh contoh nyata dalam menerapkan nilai religius sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih efektif selama pelaksanaan sistem *Full day school*.

d. Pembinaan akhlak siswa

Pembinaan akhlak siswa merupakan bagian penting dalam penguatan nilai religius yang dilaksanakan melalui sistem *Full day school* di MAN 1

Parepare. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran agama di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, pengawasan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan waktu belajar yang lebih panjang, guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desi Ratnawati selaku wali kelas, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Guru biasanya membina akhlak dan juga kedisiplinan siswa lewat kebiasaan sehari-harinya di sekolah. Guru selalu mengingatkan siswa supaya datang tepat waktu, berpakaian rapi, sopan kepada guru dan teman, serta mengikuti aturan sekolah."¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru tidak hanya menekankan pentingnya perilaku yang baik melalui nasihat, tetapi juga membimbing siswa agar membiasakan diri menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Lebih lanjut, Ibu Desi Ratnawati menjelaskan:

"Guru itu bukan cuma memberi nasihat, tetapi juga memberikan contoh yang baik supaya siswa meniru. Kalau guru disiplin, rajin, dan cara

¹⁰¹ Ibu Desi Rtnawati, Wali kelas di MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

bicaranya baik, biasanya siswa juga pelan-pelan akan ikut seperti itu."¹⁰²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keteladanan guru. Perilaku guru yang baik menjadi sarana pendidikan yang efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung di lingkungan sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Upriani, yang menjelaskan bahwa pendidikan akhlak harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

"Saya selalu bilang kepada anak-anak bahwa pelajaran agama itu tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya sifat jujur harus benar-benar dilaksanakan, bukan hanya dipelajari."¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di MAN 1 Parepare diarahkan pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Guru berupaya menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak yang dilakukan guru juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zahra diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Guru mengingatkan siswa untuk disiplin dan beribadah melalui nasihat, pengarahan, serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari."¹⁰⁴

¹⁰² Ibu Desi Rtnawati, Wali kelas di MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

¹⁰³ Upriani, Guru PAI MAN1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

¹⁰⁴ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya bimbingan yang diberikan guru secara terus-menerus dalam membentuk perilaku yang baik. Guru tidak hanya memberikan arahan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga melakukan pembinaan melalui nasihat dan penguatan positif.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sultan yang menyatakan:

"Guru menegur dengan cara yang santun namun tegas serta memberikan nasihat yang mendidik."¹⁰⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak juga dilakukan melalui proses koreksi terhadap perilaku siswa yang kurang sesuai dengan aturan sekolah. Teguran yang diberikan guru tidak bersifat menghukum semata, tetapi diarahkan untuk memberikan pemahaman agar siswa dapat memperbaiki perilakunya.

Selain itu, Maulana menjelaskan:

"Biasanya guru menegur siswa dengan cara yang baik dan kadang diberikan sanksi yang mendidik seperti tugas hafalan atau membersihkan lingkungan sekolah."¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif. Sanksi yang diberikan bertujuan untuk mendidik siswa agar menyadari kesalahan yang dilakukan sekaligus melatih tanggung jawab dan kedisiplinan.

¹⁰⁵ Sultan, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

¹⁰⁶ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru terlihat aktif memberikan arahan kepada siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, berpakaian rapi, menjaga sopan santun, serta mengikuti kegiatan sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, guru juga memberikan teguran secara langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran dengan cara yang santun dan mendidik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang sopan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Siswa terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, serta menjaga ketertiban selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan sekolah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa di MAN 1 Parepare dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pengawasan, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Pembinaan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan selama siswa mengikuti kegiatan *Full day school* sehingga membantu membentuk perilaku yang disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak menjadi salah satu faktor penting dalam proses penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.

- e. Lingkungan sekolah yang religius

Lingkungan sekolah religius merupakan salah satu faktor yang mendukung penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Lingkungan yang religius dapat tercipta melalui berbagai kegiatan keagamaan, budaya sekolah, kebiasaan beribadah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sistem *Full day school*, siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah sehingga suasana lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desi Ratnawati, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Suasana religius siswa di lingkungan sekolah itu terlihat sangat positif karena mereka sudah dibiasakan. Sebelum masuk pelajaran siswa berdoa bersama, membaca Al-Qur'an, dan sering melaksanakan salat berjamaah serta kegiatan keagamaan lainnya."¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana religius di MAN 1 Parepare dibangun melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk terus berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan selama berada di sekolah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Upriani., yang menjelaskan:

"Orang-orang bilang suasana religius di sini sudah bagus karena guru-guru juga ikut serta dalam semua kegiatan yang sudah ditetapkan sekolah."¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ibu Desi Ratnawati, Wali Kelas di MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN1 Parepare, 03 Juni 2026

¹⁰⁸ Ibu Upriani, Guru PAI MAN 1 Parepare, wawancara oleh Penulis di MAN 1 Parepare, 22 Mei 2026

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa terciptanya lingkungan religius tidak hanya bergantung pada siswa, tetapi juga didukung oleh keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan keagamaan. Partisipasi guru memberikan pengaruh positif terhadap terciptanya budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah.

Suasana religius tersebut juga dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sultan diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Suasananya sangat positif dan mendukung karena pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten."¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan selama berada di sekolah. Konsistensi pelaksanaan kegiatan religius membuat siswa lebih mudah membiasakan diri menjalankan nilai-nilai agama.

Selain itu, Maulana juga menyatakan:

"Menurutku suasana religius di sekolah sangat terasa karena setiap kali azan berkumandang semua kegiatan belajar langsung dihentikan untuk bersiap melaksanakan salat berjamaah."¹¹⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Prioritas terhadap pelaksanaan ibadah menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa.

¹⁰⁹ Sultan, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

¹¹⁰ Maulana, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zahra yang menyatakan:

"Menurut saya suasana religius di lingkungan sekolah sudah cukup baik karena siswa dibiasakan untuk berdoa, melaksanakan ibadah bersama, dan menjaga sikap sopan santun."¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan religius tidak hanya terlihat melalui kegiatan ibadah, tetapi juga melalui perilaku sehari-hari siswa yang mencerminkan nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, suasana religius terlihat dalam berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa melaksanakan doa bersama dan kegiatan tadarus sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Ketika waktu salat tiba, siswa segera diarahkan menuju musala untuk melaksanakan salat berjamaah bersama guru.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa interaksi antara guru dan siswa berlangsung dengan sopan dan penuh penghormatan. Siswa terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu guru serta menunjukkan sikap yang santun selama berada di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa budaya religius telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah religius di MAN 1 Parepare terbentuk melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, pembiasaan ibadah, keterlibatan guru dalam kegiatan religius, serta budaya sekolah yang

¹¹¹ Zahra, Siswa MAN 1 Parepare, wawancara oleh penulis di MAN 1 Parepare, 03 Juni 2026

menjunjung nilai-nilai Islam. Lingkungan yang religius tersebut memberikan pengaruh positif terhadap penguatan nilai religius siswa karena memungkinkan siswa untuk terus berinteraksi dengan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas selama mengikuti sistem *Full day school*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, ditemukan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan sistem penyelenggaraan *Full day school* dan penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare. Temuan-temuan tersebut dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan *Full day school* sebagai salah satu upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, tetapi juga menginterpretasikan makna dari temuan tersebut dengan menghubungkannya pada teori yang digunakan dalam penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Sistem tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran akademik, tetapi juga digunakan sebagai sarana pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sekaligus berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari program pembiasaan madrasah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan nilai religius siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti tadarus Al-Qur'an, salat Duha, salat berjamaah, pembacaan Surah Yasin, serta berbagai bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius turut menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara *teoretis*, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *Full day school* di MAN 1 Parepare tidak hanya berfungsi sebagai sistem pembelajaran dengan durasi waktu yang lebih panjang, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu sistem penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare dan proses penguatan nilai religius siswa melalui berbagai program pembiasaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan.

1. Sistem Penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan program *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui penyesuaian terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengubah sistem pembelajaran dari enam hari menjadi lima hari sekolah, mengatur kembali jadwal pembelajaran, serta menyusun berbagai kegiatan pembiasaan religius seperti tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat berjamaah

Zuhur dan Asar, yasinan, apel pagi, dan doa bersama. Selain itu, kegiatan akademik dan kegiatan religius diintegrasikan dalam satu sistem pembelajaran sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang dan saling mendukung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare tidak hanya berorientasi pada pengaturan waktu belajar yang lebih panjang, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari adanya jadwal pembiasaan religius yang telah disusun secara terstruktur dan menjadi bagian dari aktivitas harian siswa. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan madrasah tidak hanya bertujuan meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membangun kebiasaan religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Temuan tersebut menunjukkan adanya fungsi planning sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan serta menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹¹² Dalam penelitian ini, pihak madrasah terlebih dahulu menetapkan program, menyusun jadwal kegiatan, dan mengintegrasikan kegiatan akademik serta religius sebagai upaya untuk mencapai tujuan *Full day school*. Adanya jadwal pembelajaran dan jadwal pembiasaan religius menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah dirancang secara sistematis sebelum diterapkan kepada siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyanti yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan *Full day school* sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kurikulum dan perencanaan program yang

¹¹² Terry and Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*.

baik.¹¹³ Dalam penelitiannya, perencanaan yang matang membantu sekolah mengatur berbagai kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena MAN 1 Parepare juga melakukan pengaturan jadwal pembelajaran dan penyusunan kegiatan pembiasaan religius secara terstruktur sebagai bagian dari perencanaan *Full day school*.

Menurut peneliti, perencanaan yang dilakukan oleh MAN 1 Parepare menunjukkan bahwa *Full day school* dipahami bukan hanya sebagai penambahan waktu belajar siswa, tetapi sebagai sistem pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan aspek akademik dan religius secara bersamaan. Penyusunan berbagai kegiatan keagamaan dalam jadwal sekolah menunjukkan adanya komitmen madrasah untuk memanfaatkan waktu belajar yang lebih panjang sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, perencanaan menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan *Full day school* dalam mendukung penguatan nilai religius siswa.

b. Pengorganisasian

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian program *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), hingga guru piket. Setiap pihak diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya masing-masing dalam mendukung pelaksanaan kegiatan akademik maupun kegiatan religius siswa. Guru piket bertugas mengawasi jalannya kegiatan sekolah, guru BK melakukan

¹¹³ Fitriyanti, "Kurikulum Program *Full day school* SMA Muhammadiyah 1 UNISMUH Makassar Disaat Pandemi COVID-19."

pembinaan terhadap siswa, sedangkan wali kelas dan guru mata pelajaran berperan dalam mengarahkan serta membimbing siswa selama mengikuti program *Full day school*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian yang dilakukan di MAN 1 Parepare tidak hanya bertujuan membagi tugas dan tanggung jawab, tetapi juga memastikan seluruh program yang telah direncanakan dapat berjalan secara efektif. Keterlibatan semua guru dalam pelaksanaan *Full day school* menunjukkan adanya kerja sama yang baik dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap guru dapat menjalankan perannya secara optimal sehingga kegiatan akademik maupun religius dapat terlaksana dengan baik.

Temuan tersebut menunjukkan adanya fungsi organizing sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan, pembagian tugas, pemberian wewenang, dan penetapan hubungan kerja dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁴ Dalam penelitian ini, fungsi pengorganisasian terlihat melalui pembagian tugas kepada guru piket, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab berbeda tetapi saling mendukung dalam pelaksanaan *Full day school*.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengawas, motivator, dan teladan bagi siswa. Peran tersebut sangat penting karena penguatan nilai religius tidak dapat dilakukan hanya

¹¹⁴ Terry and Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*.

melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga memerlukan pembinaan dan pendampingan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasnadi dan Irya Zalina yang menunjukkan bahwa implementasi *Full day school* memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan kedisiplinan siswa.¹¹⁵ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh unsur sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keberhasilan pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare juga didukung oleh kerja sama seluruh guru dalam membimbing, mengawasi, dan mengarahkan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Menurut peneliti, pengorganisasian yang diterapkan di MAN 1 Parepare menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menyukseskan pelaksanaan *Full day school*. Keterlibatan seluruh guru dalam kegiatan akademik maupun religius mencerminkan bahwa penguatan nilai religius bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, melainkan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Dengan demikian, proses pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara lebih efektif karena didukung oleh lingkungan sekolah yang secara konsisten memberikan pembinaan dan keteladanan.

c. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui integrasi kegiatan akademik dan kegiatan religius

¹¹⁵ Hasnadi and Zalina, "Implementasi *Full day school* Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat."

yang berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Berbagai kegiatan religius seperti tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat berjamaah Zuhur dan Asar, yasinan, serta pembinaan kedisiplinan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas harian siswa. Selain itu, guru turut terlibat secara langsung dalam membimbing dan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik siswa, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan tersebut memungkinkan siswa untuk terus berlatih melaksanakan nilai-nilai keagamaan sehingga secara perlahan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Temuan tersebut menunjukkan adanya fungsi *actuating* sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹⁶ Dalam penelitian ini, fungsi pelaksanaan terlihat dari keterlibatan aktif guru dalam mengarahkan siswa mengikuti seluruh kegiatan yang telah dijadwalkan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan religius.

Pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare juga menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya mengajarkan teori mengenai nilai-nilai agama, tetapi juga memberikan teladan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan religius

¹¹⁶ Terry and Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*.

bersama siswa. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter religius karena siswa dapat melihat dan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lis Yulianti Syafrida Siregar yang menyatakan bahwa *Full day school* dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁷ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Full day school* mampu membentuk akidah, akhlak, dan berbagai nilai positif pada diri peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kegiatan tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, salat duha, doa bersama, dan pembinaan kedisiplinan berkontribusi dalam memperkuat nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Hasnadi dan Irya Zalina yang menemukan bahwa implementasi *Full day school* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah, mematuhi tata tertib sekolah, dan menunjukkan sikap yang lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare telah menunjukkan upaya yang nyata dalam mengintegrasikan pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai

¹¹⁷ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full day school Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 5, no. 1 (2023): 45–56, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/2945>.

keagamaan secara langsung. Oleh karena itu, pelaksanaan *Full day school* tidak hanya berfungsi sebagai sistem pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa secara berkelanjutan.

d. Pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan oleh seluruh unsur sekolah, mulai dari guru piket, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru mata pelajaran, hingga pihak manajemen madrasah. Pengawasan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada saat kegiatan pembiasaan religius dilaksanakan. Bentuk pengawasan tersebut meliputi pemantauan kehadiran siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, serta kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dalam pelaksanaan *Full day school* tidak hanya bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter religius siswa. Guru secara aktif mengingatkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, mengarahkan mereka menuju musala ketika waktu salat tiba, serta memberikan pembinaan kepada siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan yang baik. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu siswa membiasakan diri melaksanakan kegiatan religius sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan adanya fungsi controlling sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan proses mengukur pelaksanaan kegiatan, membandingkannya dengan

rencana yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan.¹¹⁸ Dalam penelitian ini, fungsi pengawasan terlihat dari keterlibatan guru dalam memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan religius serta memberikan arahan kepada siswa agar tetap mengikuti seluruh program yang telah ditetapkan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan melalui pemantauan langsung, tetapi juga melalui pemberian teladan dan pembinaan yang bersifat edukatif. Guru lebih mengutamakan pendekatan berupa nasihat, arahan, dan pembimbingan dibandingkan pemberian hukuman. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami pentingnya melaksanakan kegiatan religius dan mematuhi aturan sekolah karena kesadaran diri, bukan semata-mata karena takut terhadap sanksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasnadi dan Irya Zalina yang menunjukkan bahwa implementasi *Full day school* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa melalui keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah.¹¹⁹ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena pengawasan yang dilakukan oleh guru di MAN 1 Parepare juga berperan dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan religius siswa.

¹¹⁸ Terry and Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*.

¹¹⁹ Hasnadi and Zalina, "Implementasi *Full day school* Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat."

Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Lis Yulianti Syafrida Siregar yang menyatakan bahwa penguatan karakter dan nilai-nilai keagamaan memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.¹²⁰ Dalam penelitian ini, pengawasan yang dilakukan guru menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses pembiasaan religius dapat berjalan secara konsisten sehingga mampu membentuk karakter religius siswa.

Menurut peneliti, pengawasan yang diterapkan di MAN 1 Parepare telah berjalan dengan baik karena melibatkan seluruh guru secara aktif dalam mengontrol dan membina siswa. Keterlibatan tersebut menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Dengan adanya pengawasan yang konsisten, siswa tidak hanya mengikuti kegiatan religius karena kewajiban sekolah, tetapi juga mulai memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

e. Evaluasi

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan dengan melihat perkembangan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan religius serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa *Full day school* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* memberikan manfaat dalam meningkatkan kebiasaan beribadah siswa. Siswa

¹²⁰ Siregar, “*Full day school* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam).”

menjadi lebih terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum pembelajaran, serta menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Bahkan beberapa siswa mengungkapkan bahwa kebiasaan religius yang dibentuk di sekolah juga terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Full day school* telah memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai religius siswa.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan *Full day school*. Durasi belajar yang berlangsung dari pagi hingga sore hari menyebabkan sebagian siswa mengalami kelelahan, rasa bosan, dan menurunnya konsentrasi pada jam-jam terakhir pembelajaran. Kondisi tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru yang terlibat dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, sekolah perlu terus melakukan perbaikan dan inovasi agar proses pembelajaran tetap menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya fungsi evaluasi dalam manajemen pendidikan yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan program sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengetahui sejauh mana tujuan *Full day school* telah tercapai dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program pada masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutakbir yang menemukan bahwa peserta didik pada sekolah yang menerapkan *Full day school* cenderung mengalami tingkat kejenuhan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah non *Full day school*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa

lamanya waktu belajar menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis siswa. Temuan tersebut juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana sebagian siswa mengaku merasa lelah dan kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran pada jam-jam terakhir.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh siswa lebih dominan dibandingkan kendala yang dihadapi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasnadi dan Irya Zalina yang menyatakan bahwa implementasi *Full day school* memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, dampak positif tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Lis Yulianti Syafrida Siregar yang menyatakan bahwa *Full day school* dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian ini, penguatan karakter religius terlihat dari kebiasaan siswa dalam melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, serta menerapkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti, evaluasi pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare menunjukkan bahwa program ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan nilai religius siswa. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti kejenuhan dan kelelahan akibat durasi belajar yang panjang, manfaat yang diperoleh siswa dalam aspek religius dan kedisiplinan jauh lebih besar. Oleh karena itu, sekolah perlu terus melakukan evaluasi dan

pengembangan program agar pelaksanaan *Full day school* dapat berjalan lebih efektif serta mampu memenuhi kebutuhan akademik dan spiritual siswa secara seimbang.

2. Proses Penguatan Nilai Religius dalam Pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan nilai religius siswa dalam pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari siswa selama berada di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan kegiatan religius, pelaksanaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembinaan akhlak siswa, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Berbagai upaya tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penguatan nilai religius melalui pembiasaan kegiatan religius terlihat dari adanya program tadarus Al-Qur'an, salat duha, salat zuhur dan asar berjamaah, kultum, doa bersama, serta hafalan surah pendek yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khadijah dan Ibu Upriani, kegiatan-kegiatan tersebut telah dijadwalkan secara terstruktur sehingga menjadi bagian dari aktivitas harian siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan untuk membentuk karakter serta

menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.¹²¹ Melalui kegiatan religius yang dilakukan secara terus-menerus, siswa terbiasa menjalankan ibadah sehingga terbentuk kebiasaan yang kemudian terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lis Yulianti Syafrida Siregar yang menyimpulkan bahwa sistem *Full day school* dapat memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang mampu membentuk akidah, akhlak, dan nilai-nilai positif peserta didik.¹²² Demikian pula penelitian Hasnadi dan Irya Zalina yang menunjukkan bahwa implementasi *Full day school* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.¹²³ Dengan demikian, pembiasaan kegiatan religius yang dilaksanakan di MAN 1 Parepare menjadi salah satu sarana efektif dalam memperkuat nilai religius siswa.

Selain melalui pembiasaan, penguatan nilai religius juga dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan tersebut meliputi tadarus Al-Qur'an, kultum, hafalan surah pendek, salat berjamaah, serta keterlibatan siswa sebagai imam, muazin, dan petugas dalam pelaksanaan salat Jumat. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan secara langsung ajaran agama yang telah dipelajari. Temuan tersebut juga sejalan dengan tujuan *Full day school*, yaitu mengembangkan karakter dan

¹²¹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

¹²² Siregar, "Full day school Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)."

¹²³ Hasnadi and Zalina, "Implementasi *Full day school* Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat."

keterampilan sosial peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama siswa berada di sekolah. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama secara *teoretis*, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasnadi dan Irya Zalina yang menyatakan bahwa implementasi *Full day school* memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa, khususnya dalam aspek karakter dan kedisiplinan.

Penguatan nilai religius juga diperkuat melalui keteladanan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya memberikan arahan kepada siswa, tetapi juga menunjukkan secara langsung perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti ikut melaksanakan salat berjamaah, bertutur kata sopan, berpakaian sesuai ketentuan, bersikap disiplin, serta menjaga hubungan yang baik dengan siswa. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh yang besar karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Temuan ini sesuai dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain.¹²⁴ Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai model yang diamati oleh siswa. Perilaku positif yang ditunjukkan guru akan memperoleh perhatian siswa, disimpan dalam ingatan, kemudian ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan guru

¹²⁴ Bandura, *Teori Belajar Sosial*.

menjadi salah satu faktor penting dalam proses penguatan nilai religius siswa di MAN 1 Parepare.

Selanjutnya, penguatan nilai religius juga dilakukan melalui pembinaan akhlak siswa. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, pengarahan, pengawasan, pembiasaan perilaku positif, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Guru secara rutin mengingatkan siswa untuk menjaga sopan santun, menghormati guru, mematuhi aturan sekolah, serta melaksanakan ibadah dengan baik. Upaya tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara *teoretis*, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini relevan dengan Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁵ Pembinaan akhlak yang dilakukan di MAN 1 Parepare tidak hanya menanamkan pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga membangun kesadaran moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

Selain itu, penguatan nilai religius siswa juga didukung oleh terciptanya lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan religius tersebut terlihat dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, budaya salam, serta interaksi yang sopan antara guru dan siswa. Suasana religius yang tercipta membuat siswa terbiasa berinteraksi dengan nilai-nilai agama selama berada di sekolah.

¹²⁵ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

Temuan ini sesuai dengan teori budaya religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam tradisi, kebiasaan, dan perilaku seluruh warga sekolah.¹²⁶ Budaya religius terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, lingkungan religius yang tercipta di MAN 1 Parepare menjadi faktor pendukung yang penting dalam penguatan nilai religius siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa penguatan nilai religius siswa dalam sistem *Full day school* di MAN 1 Parepare dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan religius, pelaksanaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembinaan akhlak siswa, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Temuan penelitian ini memperkuat teori Abdullah Nashih Ulwan tentang pembiasaan, teori Albert Bandura tentang belajar sosial, teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, dan teori budaya religius Asmaun Sahlan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lis Yulianti Syafrida Siregar serta Hasnadi dan Irya Zalina yang menunjukkan bahwa sistem *Full day school* dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius peserta didik.

¹²⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sistem Penyelenggaraan *Full day school* di MAN 1 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, sistem penyelenggaraan *full day school* di MAN 1 Parepare telah dilaksanakan secara terstruktur melalui fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Sistem tersebut mengintegrasikan kegiatan akademik dan keagamaan dalam proses pendidikan sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan penguatan nilai religius siswa. Oleh karena itu, sistem *full day school* di MAN 1 Parepare dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung penguatan nilai religius siswa secara berkelanjutan.

2. Proses Penguatan Nilai Religius Siswa dalam Pelaksanaan *Full day school* di MAN 1 Parepare

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan nilai religius siswa dalam pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pembinaan akhlak, dan penciptaan budaya religius di lingkungan madrasah. Proses tersebut berkontribusi dalam membentuk kebiasaan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses penguatan nilai religius melalui pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare terbukti mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara

berkelanjutan sehingga membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak MAN 1 Parepare, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan keagamaan yang telah berjalan dengan baik serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan agar pelaksanaan *full day school* semakin efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.
2. Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat mempertahankan kebiasaan-kebiasaan positif yang telah dibangun selama mengikuti program *full day school*, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan *full day school* pada aspek lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kontribusi program tersebut dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amelia, Zaza Yulianti, and Aulia Novemy Dhita. "Full day school Sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Globalisasi." *Jurnal Nalar Pendidikan* 8, no. 1 (2020).
- Angelo Delson, and Rasid Ridho. "Rancang Bangun Penjualan Lisence Key Berbasis Web Pada Pt. Gfsoft Indonesia." *Jurnal Comasie* 06, no. 02 (2022).
- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Bandura, Albert. *Teori Belajar Sosial*. New Jersey: Prentice-Hall, 1977.
- Bawazir, Ema Maulidya. "Penerapan Full day school Di SMA Negeri 1 Singaraja (Latar Belakang Penerapan Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Kelas XI IIS)." *Jurnal (e-Journal Undiksha)*, 2020.
- Efendy, Rustan. "Kebebasan untuk Belajar: Kebijakan Pendidikan yang Diterapkan di Indonesia dan Potensi Manfaatnya Menurut Persepsi Mahasiswa Pendidikan Islam." *Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025).
- Fadlillah, Muhammad. *Implementasi Kurikulum Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Fikri, Fikri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023*. IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fitriyanti. "Kurikulum Program Full day school SMA Muhammadiyah 1 UNISMUH Makassar Disaat Pandemi COVID-19." Universitas Negeri Makassar, 2022.
- Hardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hardiyansyah. *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator, Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media, 2020.
- Hasnadi, and Irya Zalina. "Implementasi Full day school Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat." *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 2 (2022).
- Hidayat, M. "Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah: Studi Implementasi Nilai Dalam Praktik Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022).

- Imam, Ahzami Khairul, Zerri Rahman Hakim, and Istinganatul Ngulwiyah. "Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program *Full day school* Bagi Peserta Didik Di SDIT Al Izzah 2." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 11, no. 1 (2025).
- Inco, Busra, Muhammad Husnur Rofiq, and Shonhadji. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2022).
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah." Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Indonesia, Pemerintah Republik. "Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan." Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020).
- Kholqillah, Revi Khoeril, Muhammad Fahri, and Reni Sinta Dewi. "Implementasi *Full day school* Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2025.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2013.
- Marzuki. "Pendidikan Karakter Religius Dan Implementasinya Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2021).
- Masniati, and Zainal Arifin. "Analisis Tingkat Kognitif Siswa Dalam Sistem *Full day school* Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI UPT SMAN 1 Soppeng." *Sosialisasi: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11, no. 1 (2024).
- Maydianto, R, and F Ridho. "Pengantar Sistem: Teori Dan Praktik." *EJurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 4, no. 2 (2021).
- Mutakbir. "Perbandingan Tingkat Kejenuhan Siswa Antara Sekolah Yang Menerapkan *Full day school* Dan Non *Full day school* Di Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.
- Nashrullah, Rahmania Sri Untari Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, and Nurdyansyah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by M Tanzil Multazam. UMSIDA Press, 2023.
- Nasucha, Juli Amaliya, Ulfun Khoirotun, Elly Rachmawati, and Moch. Kalam Mollah. "Penerapan *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Religius

- Siswa.” *EL-BANAT Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022).
- Nasution, Hambali Alman, and Usman. “Implementasi Nilai Religius Siswa Kelas XI Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2021).
- Nasution, Wahyu Rusbandi Huni, Muhammad Irwan Padli Nasution, and Sri Suci Ayu Sundari. “9 Pendapat Ahli Mengenai Sistem Informasi Manajemen.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 4 (2022).
- Nuryahya, Ikhsan, and Joko Subando. “Implementasi Model Pendidikan *Full day school* Dalam Membentuk Karakter Religius Di SMP Muhammadiyah PK Bayat.” *TSAQOFAH*, 2025.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Fatma Sukmawati. Pradina Pustaka, 2022.
- Rahadi, Dedi Rianto. *Konsep Penelitian Kualitatif plus Tutorial NVivo*. Bogor: PT. Filda Fikrindo, 2020.
- Rahayuh, Sri, and Faridah. “Implementasi *Full day school* Dalam Perspektif Budaya Sekolah.” *JAK2P: Jurnal Administrasi, Kebijakan Dan Kepemimpinan Pendidikan* 1, no. 2 (2020).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Edited by Aidil Amin Effendy. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- RI, Undang-Undang. *Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sari, D P, and S Wulandari. “Pengertian Dan Peran Pedagogi Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 12, no. 2 (2021).
- Sari, Intan Dwi Kurnia, and Ari Hikmawati. “Implementasi Program *Full day school* Dalam Mengembangkan Karakter Religius Dan Prestasi Akademik Siswa.” *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 4 (2025).
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil...” 21 (2019).
- Setyawan, F. “Analisis Kebijakan Pendidikan *Full day school* Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan*, 2021.
- Sheilany, Auria. “Pengaruh Sistem Belajar *Full day school* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Muwahhidin 1 Gowa.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023.

- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. “*Full day school* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam).” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 5, no. 1 (2023).
- Sismanto. “Implementasi *Full day school* Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2020).
- Suyatno, and Wantini. “Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program *Full day school* Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020).
- Terry, George R, and Leslie W Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012.
- Widyastuti, Trie Andari Ratna. *Metodologi Penelitian: Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. Edited by Efitra & Sepriano. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1
Pedoman wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INST ITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH JL. Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : MUSLIHA
NIM : 2120203886231027
Fakultas : TARBIYAH
Progra Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Judul Penelitian : SISTEM PENYELENGGARAAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PENGUATAN NILAI RELIGIUS SISWA DI MAN 1 PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

A. PERTANYAAN UNTUK WAKA KURIKULUM/KEPALA MADRASAH

1. Bagaimana perencanaan sistem *Full day school* di MAN 1 Parepare?
2. Apa tujuan diterapkannya sistem *full day school* di sekolah ini?
3. Bagaimana sekolah mengintegrasikan kegiatan akademik dan kegiatan religius?

4. Bagaimana pembagian tugas guru dalam pelaksanaan *full day school*?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *full day school* setiap harinya?
6. Bagaimana bentuk pengawasan terhadap siswa selama kegiatan berlangsung?
7. Bagaimana proses evaluasi pelaksanaan *full day school* dilakukan?
8. Bagaimana sekolah membiasakan siswa menjalankan kegiatan religius?

B. PERTANYAAN UNTUK GURU

1. Bagaimana pelaksanaan *full day school* di MAN 1 Parepare menurut Bapak/Ibu?
2. Apa peran guru dalam mendukung pelaksanaan *full day school*?
3. Kegiatan religius apa saja yang diterapkan kepada siswa?
4. Bagaimana guru membiasakan siswa menjalankan ibadah?
5. Bagaimana guru memberikan keteladanan kepada siswa?
6. Bagaimana guru membina akhlak dan kedisiplinan siswa?
7. Bagaimana pengawasan terhadap siswa selama kegiatan berlangsung?
8. Bagaimana suasana religius di lingkungan sekolah?
9. Apa perubahan perilaku siswa setelah diterapkannya *full day school*?
10. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *full day school*?

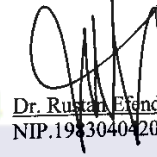
C. PERTANYAAN UNTUK SISWA

1. Bagaimana kegiatan belajar kamu selama *full day school*?
2. Kegiatan religius apa saja yang sering dilakukan di sekolah?
3. Apakah kamu mengikuti salat berjamaah dan tadarus di sekolah?
4. Bagaimana guru mengingatkan siswa untuk disiplin dan beribadah?
5. Apakah guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa?
6. Bagaimana cara guru menegur siswa yang melanggar aturan?
7. Bagaimana suasana religius di lingkungan sekolah menurut kamu?

8. Apakah *full day school* membuat kamu lebih disiplin?
9. Apakah ada perubahan dalam kebiasaan ibadah kamu setelah mengikuti *full day school*?
10. Apa manfaat yang kamu rasakan dari pelaksanaan *full day school*?

Mengetahui:

Pembimbing Utama



Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I, M.Pd.I.
NIP.198304042011011008



Lampiran 2

SK Pembimbing

 DEKAN FAKULTAS TARBIYAH NOMOR : B-4209/in.39/FTAR.01/PP.00.9/11/2024	
TENTANG	
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA	
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA	
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE	
Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
Mengingat	b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
	2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
	3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
	4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
	5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
	6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
	7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
	8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
	9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
	10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan :	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
	b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 TAHUN 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN
	a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
	b. Menunjuk saudara: Rustan Efendy, M.Pd.I. , sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
	Nama Mahasiswa : MUSLIHA
	NIM : 2120203886231027
	Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
	Judul Penelitian : Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Fullday School Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa di MAN Parepare
	c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
	d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
	e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya
Ditetapkan Parepare Pada tanggal 21 November 2024 Dekan,  Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. NIP 198304202008012010	

Lampiran 3

Surat Rekomendasi Izin Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 | (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1514/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2026
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. PAREPARE
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di

PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama : **MUSLIHA**
 Tempat/Tgl. Lahir : POLMAS, 20 Mei 2003
 NIM : 2120203886231027
 Fakultas / Program Studi : Fakultas Tarbiyah / S1 - Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : 10
 Alamat : PASANGKAYU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah PAREPARE dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**SISTEM PENYELENGGARAAN FULL DAY SCHOOL DALAM PENGUATAN NILAI RELIGIUS
 SISWA DI MAN 1 PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal ... sampai dengan tanggal

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.
 Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 18 Mei 2026
 Dekan,



Dr. Zulfah, M.Pd.
 NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4
Surat Izin Meneliti

SRN IP0000519



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 519/IP/DPM-PTSP/5/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
3. Peraturan Wali Kota Parepare Nomor 31 tahun 2025 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha dan Nonperizinan Daerah Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA NAMA : **MUSLIHA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

ALAMAT : **DUSUN BARUGA, KAB. PASANG KAYU**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **SISTEM PENYELENGGARAAN FULL DAY SCHOOL DALAM PENGUATAN NILAI RELIGIUS SISWA DI MAN 1 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE (MAN 1 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **19 Mei 2026 s.d 10 Juni 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **21 Mei 2026**



KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE
Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

• Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSE**
• Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Batas
Sertifikasi
Elektronik



Lampiran 5

Surat Keterangan Selesai Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA PAREPARE
 Alamat: Jalan Amal Bakti Nomor. Telp. (0421)21289 Parepare 91132
 Website: man1parepare.sch.id E-Mail: man1parepare@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : B-231/ Ma.21.16.0001/PP.00.6/06/2026

Yang bertandatangan di bawah ini ;

Nama : Rusman Madina, S.Ag., MA
 NIP : 197704172007101004
 Pangkat : Pembina/ IV a
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare

Menerangkan bahwa ;

Nama : MUSLIHA
 Tempat Tgl/Lahir : Polmas, 20 Mei 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
 Alamat : Pasangkayu

Benar telah melakukan penelitian/mengambil data pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare mulai tanggal 19 Mei s.d 10 Juni 2026 dalam rangka penyelesaian penyusunan SKRIPSI yang berjudul :

"SISTEM PENYELENGGARAAN FUL DAY SCHOOL DALAM PENGUATAN NILAI RELEGIOUS SISWA DI MAN 1 PAREPARE"

Demikian Surat Keterangan ini kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Juni 2026

Mengetahui :
 Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1
 Kota Parepare



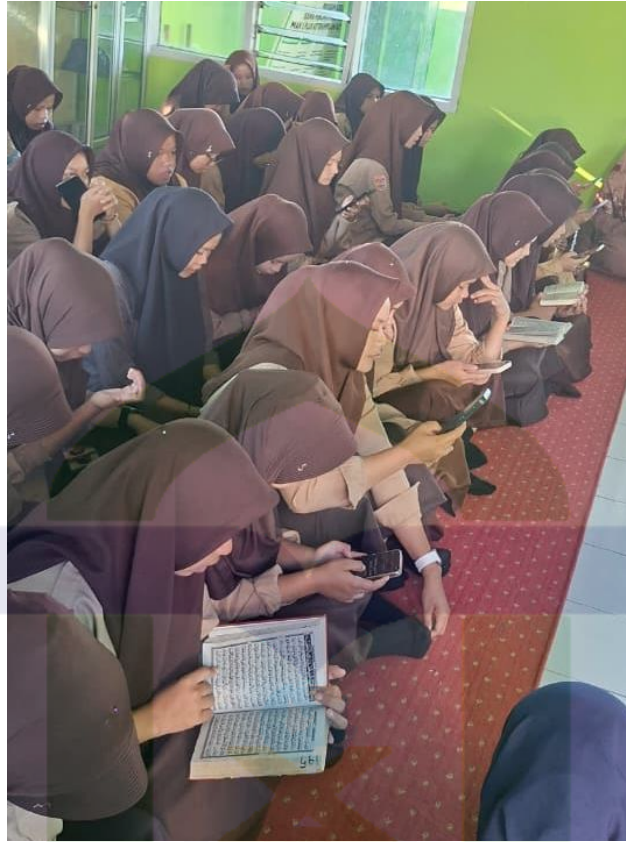
RUSMAN MADINA

Lampiran 6

Dokumentasi















Lampiran 7

Transkrip Wawancara

Identitas informan

Nama : Khadijah M, S.Pd

Jabatan/pekerjaan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perencanaan sistem <i>full day school</i> di MAN 1 Parepare?	Kalau perencanaan sebenarnya bukan kita yang ciptakan itu melainkan perintah dari atas untuk kita melaksanakan <i>full day school</i> tadinya tidak <i>full day school</i> cuman karena sudah diselenggarakan di semua pendidikan kemenag ya kita ikut. Kemudian perencanaannya yaitu kita tinggal menyesuaikan saja kita atur kembali kegiatan pembelajaran atau jadwal pembelajarannya
2.	Apa tujuan diterapkannya sistem <i>full day school</i> di MAN 1 Parepare?	Tujuan penerapan <i>full day school</i> pada dasarnya lebih kepada efisiensi waktu kerja. Sebenarnya kebijakan ini bukan berasal dari usulan kami di sekolah, melainkan merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh pihak di atas. Oleh karena itu, kami di sini hanya menyesuaikan dan memanfaatkan ketentuan yang telah ditetapkan tersebut. Namun demikian, tujuan utama kami tetap sama, yaitu mendidik dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang baik serta bernilai religius. Bahkan tanpa adanya program <i>full day school</i> sekalipun, pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut sebenarnya sudah berjalan. Yang terpenting adalah bagaimana sekolah mampu mengatur dan mengelola kegiatan tersebut agar dapat terlaksana secara efektif dan memberikan manfaat bagi peserta didik
3.	Bagaimana sekolah mengintegrasikan kegiatan akademik dan kegiatan religius?	Sekolah mengintegrasikan kegiatan akademik dan kegiatan religius dengan cara mengatur jadwal kegiatan secara seimbang. Karena proses pembelajaran dimulai sejak pagi hingga sore, kegiatan keagamaan dimasukkan ke dalam rutinitas harian sekolah tanpa mengganggu

		kegiatan akademik. Kami menyesuaikan dan mengatur kembali seluruh aktivitas yang ada. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik dibiasakan mengikuti kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an dan salat Duha. Kemudian pada waktu-waktu tertentu, peserta didik melaksanakan salat berjamaah Zuhur dan Asar. Selain itu, pada hari Jumat juga terdapat kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Dengan pengaturan tersebut, kegiatan akademik tetap berjalan sebagaimana mestinya, sementara kegiatan religius menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara rutin sehingga dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik.
4.	Bagaimana pembagian tugas guru dalam pelaksanaan <i>full day school</i> ?	Dalam pelaksanaan <i>full day school</i>, seluruh guru saling bekerja sama dan menjalankan perannya masing-masing. Kegiatan akademik dan pembiasaan religius berjalan secara beriringan. Misalnya, ketika memulai pembelajaran di kelas, guru selalu mengarahkan peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga melibatkan seluruh guru. Selain itu, karena sekolah ini merupakan madrasah, porsi mata pelajaran agama memang lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Jika dikatakan bahwa ada alokasi waktu yang sangat besar khusus untuk kegiatan religius, sebenarnya tidak juga. Namun, seluruh guru berupaya menciptakan suasana belajar yang religius melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan kepada peserta didik.
5.	Bagaimana pelaksanaan <i>full day school</i> setiap	elaksanaan <i>full day school</i> setiap hari pada dasarnya berjalan sesuai dengan jadwal yang

	harinya?	telah ditetapkan, mulai dari pagi hingga sore hari. Namun, menurut saya pribadi, sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah peserta didik memiliki waktu libur yang lebih banyak karena sekolah hanya berlangsung lima hari dalam seminggu. Akan tetapi, dari sisi pelaksanaan sehari-hari, belajar dari pagi sampai sore tentu menimbulkan kejenuhan. Tidak semua peserta didik mampu mempertahankan fokus dan konsentrasi secara optimal hingga akhir jam pelajaran. Rasa bosan dan kelelahan pasti ada, terutama karena mereka harus mengikuti pembelajaran secara serius dalam waktu yang cukup panjang.
6.	Bagaimana bentuk pengawasan siswa selama kegiatan berlangsung?	Bentuk pengawasan terhadap peserta didik dilakukan secara langsung oleh guru melalui pendampingan dan keteladanan dalam setiap kegiatan. Kami selalu mengimbuu dan mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, seperti tadarus Al-Qur'an dan salat Duha. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga turut berpartisipasi bersama peserta didik. Misalnya, guru ikut melaksanakan salat Duha sehingga peserta didik dapat melihat contoh secara langsung.
7.	Bagaimana proses evaluasi pelaksanaan <i>full day school</i> dilakukan?	Evaluasi pelaksanaan <i>full day school</i> dilakukan dengan melihat secara langsung dampak yang dirasakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan, sistem ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya, peserta didik memiliki waktu libur yang lebih panjang pada hari Sabtu dan Minggu. Namun, di sisi lain, pembelajaran yang berlangsung dari pagi hingga sore sering menimbulkan kejenuhan dan kelelahan, baik bagi peserta didik maupun guru. Tidak semua peserta didik mampu mempertahankan konsentrasi dan fokus belajar hingga akhir jam pelajaran. Selain itu, karena peserta didik sudah berada di sekolah sepanjang hari, guru juga

		diimbau untuk tidak memberikan pekerjaan rumah (PR) agar beban belajar mereka tidak semakin bertambah.
8.	Bagaimana sekolah membiasakan siswa menjalankan kegiatan religius?	Jadi kita sudah membuat jadwal pembiasaan yakni senin upacara, selasa tadarrus, rabu duha, kamis apel pagi dan jum'at yasinan diselingi senam.

Identitas Informan

Nama : Upriani, S.Pd.

Jabatan/pekerjaan : Guru PAI

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan <i>full day school</i> di MAN 1 Parepare?	Pelaksanaan <i>full day school</i> disini menurut saya sudah bagus. Cmn ya itu anak-anak harus memperhatikan makannya karena lama berada disekolah tapi alhamdulillahnya sekarang sudah ada MBG. Karena kita juga sudah punya waktu lebih banyak dirumah sabtu dan minggu
2.	Apa peran guru dalam mendukung pelaksanaan <i>full day school</i> ?	Saya sebagai guru harus menerima, melaksanakan dengan baik memberikan contoh yang baik serta memotivasi anak-anak untuk tetap semangat belajar
3.	Kegiatan religius apa saja yang diterapkan kepada siswa?	Disini itu terdapat jadwal pembiasaan yg berisi pembiasaan tadarrus, shlat duha, yasinan, salat dhuhur ashar secara berjamaah. Kemudian kalau dari sya saya selalu menyuruh anak-anak untuk selalu membaca sholawat sebelum memulai pembelajaran.
4.	Bagaimana guru membiasakan siswa menjalankan ibadah?	Guru membiasakan peserta didik menjalankan ibadah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik diarahkan untuk mengikuti tadarus Al-Qur'an dan melaksanakan salat Duha. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan melaksanakan salat Zuhur dan Asar berjamaah. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga turut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Misalnya, guru ikut

		melaksanakan salat Duha bersama peserta didik dan mendampingi mereka selama kegiatan berlangsung. Setelah tadarus dan salat Duha, biasanya dilanjutkan dengan kultum atau tausiah singkat sebagai bentuk penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten serta keteladanan dari guru, peserta didik diharapkan dapat menjadikan ibadah sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari
5.	Bagaimana guru menjadi teladan bagi siswa?	Harus menjadi contoh, misal kita suruh anak salat baru kita tidak bergegas salat asik cerita itukan tidak bagus jadi kita harus memberikan keteladanan, begitu juga dalam berbicara dan sebagainya.
6.	Bagaimana guru membina akhlak dan kedisiplinan siswa?	Guru membina akhlak dan kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan, pengawasan, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu diawali dengan arahan dan pembinaan dari guru, seperti membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, mengikuti tadarus, melaksanakan salat berjamaah, serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Selain memberikan arahan, guru juga berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan dan menunjukkan sikap yang disiplin dalam menjalankan tugas. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan pengawasan yang konsisten, peserta didik diharapkan dapat memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, serta terbiasa bersikap disiplin baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari
7.	Bagaimana pengawasan siswa selama kegiatan berlangsung?	Pengawasannya dilakukan dengan mengawasi seluruh peserta didik selama kegiatan berlangsung. Misalnya, ketika waktu salat tiba, kami mengarahkan semua peserta didik untuk segera melaksanakan salat dan memastikan mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Jadi, guru tidak hanya memberikan

		instruksi, tetapi juga mendampingi serta memantau secara langsung agar seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan dengan tertib.
8.	Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan <i>full day school</i> ?	Kendalanya itu ya waktu belajar yang lama menimbulkan kebosanan kejenuhan tapi kita sebagai guru berusaha supaya itu tidak menjadi masalah dengan metode mengajar, model belajar yang menyenangkan bagi anak-anak
9.	Apa perubahan perilaku siswa setelah diterapkannya <i>full day school</i> ?	Setelah diterapkannya <i>full day school</i> , peserta didik menjadi lebih terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Mereka lebih terbiasa melaksanakan tadarus Al-Qur'an, salat Duha, salat berjamaah, serta mengikuti kultum yang menjadi bagian dari kegiatan harian. Selain itu, kedisiplinan peserta didik juga mulai terbentuk karena mereka mengikuti jadwal kegiatan yang teratur dari pagi hingga sore. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa kejenuhan dan kelelahan yang terkadang dirasakan peserta didik karena waktu belajar yang cukup panjang. Namun secara umum, pembiasaan yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap sikap religius dan kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
10.	Bagaimana suasana religius dilingkungan sekolah?	Suasana religius disini saya kira sudah bagus karena aguru-guru juga ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran yang berikan dan semuanya mendukung

Identitas Informan

Nama : Maulana

Jabatan : Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kegiatan belajar kamu selama <i>full day school</i> ?	Lumayan menyenangkan kak juga lebih produktif ya walaupun kadang terasa melelahkan karena durasi belajar yang lebih lama
2.	Kegiatan religius apa saja yang sering dilakkan disekolah?	Salat berjamaah dhuhur ashar, tadarrus qur'an, dan kultum singkat yasinan juga kak
3.	Apakah kamu mengikuti salat berjamaah dan tadarrus disekolah?	Iya saya rutin mengikutinya sesuai jadwal yang ditetapkan sekolah
4.	Bagaimana guru mwngingatkan siswa untuk disiplin dan beribadah?	Biasanya itu kak guru kalau mengingatkan dia keliling kesatu satu kelas untuk mengingatkan siswa
5.	Apakah guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa ?	Iya guru memberikan contoh nyata seperti ikut salat berjamaah dan bersikap ramah kepada siswa
6.	Bagaimana cara guru menegur siswa yang melanggar aturan?	Guru menegur dengan cara yang santun namun tegas seerta memberikan nasehat yang mendidik
7.	Bagaimana suasana religius disekolah menurut kamu?	Suasananya sangat positif dan mendukung karena pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten
8.	Apakah <i>full day school</i> membuat kamu lebih disiplin?	Iya kak karena jadwal yang teratur membuat saya jadi lebih menghargai waktu
9.	Apakah ada perubahan dalam pembiasaan ibadah kamu setelah mengikuti <i>full day school</i> ?	Ada, saya menjadi lebih terbiasa salat tepat waktu karena adanya pembiasaan disekolah

10.	Apa manfaat yang kamu rasakan dari pelaksanaan <i>full day school</i> ?	Saya memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan berinteraksi secara positif dengan guru serta teman-teman saya
-----	---	---



Lampiran 8
Dokumen Sekolah

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
Jl. Jenderal Sudirman Nomor 37 Parepare
Telepon (0421) 21133; Faksimili (0421) 24996

Nomor : B-250/KK.21.16/2/PP.00/07/2023
Lamp :
Hal : Rekomendasi pelaksanaan 5 hari belajar Madrasah

Parepare, 3 Juli 2023

Kepada Yth :
Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare

Di-
Parepare

Assalamau Alaikum Wr.Wbr

Berdasarkan surat Permohonan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare Nomor :B. 886 / ma.21.16.01/PP.00.6/06/2023 Perihal Permohonan surat izin rekomendasi 5 hari belajar.

Dasar Hukum :

1. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Disiplin Kehadiran Pegawai Negeri Sipil lingkungan kementerian Agama
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1367 Tahun 2023 Tentang Pedoman Kehadiran Guru Madrasah
3. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1 Tahun 2013 Tentang Disiplin kehadiran guru Madrasah Bab II pasal 2 ayat (1)

Sehubungan hal tersebut untuk melaksanakan amanat regulasi sebagaimana dimaksud diatas dan mencermati persiapan dan dukungan dari beberapa pihak termasuk orang tua murid, para dewan guru dan pihak Komite Madrasah terhadap pemberlakuan 5 hari kerja pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 1, maka pada prinsipnya dapat di rekomendasikan /di izinkan terhitung mulai tanggal 17 Juli 2023 dengan tetap mematuhi ketentuan jumlah jam perminggu sesuai aturan yan berlaku yaitu 37,5 jam/minggu dan akan di evaluasi setiap 3 bulan sekali.

Demikian rekomendasi ini kami sampaikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya

Kepala Kantor

H. FITRIADI

Tembusan yth :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Sul Sel di Makassar
2. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cabang Dinas Provinsi di Parepare
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare
4. Arsip, —

[illegible]

JADWAL KEGIATAN BULAN 2024	
No	URAIAN KEGIATAN
	<u>Pembiasaan</u>
Senin.	Upacara Bendera
Selasa	Tadarus.
Rabu.	Shalat Dhuha.
Kamis	Apel pagi
Jumat	Minggu 1 dan 3 yasinan
	Minggu 2 dan 4 Senam.

Lampiran 9
Profil Madrasah

PROFIL

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PAREPARE

1. Latar Belakang

Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare berdiri pada tahun 1978 di atas tanah dengan luas 29.877m². Jumlah bangunan sebanyak 12 buah, luas bangunan 1.358 m². Status kepemilikan adalah hak pakai (dinas) dengan nomor sertifikasi 75 tanggal 5 Januari 1975. Lokasi bangunan Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare berada di Amal Bakti Kelurahan Watang Soreang Kecamatan Soreang Kota Parepare kode pos 91132, Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun yang melatarbelakangi pendiriannya pada tahun 1978 ialah :

1. Hajat dan desakan masyarakat Islam khususnya kota Parepare tentang perlunya didirikan sekolah lanjutan yang bernafaskan Islam.
2. Masih kurangnya Madrasah Aliyah yang didirikan di wilayah Ajattappareng, padahal animo masyarakat untuk belajar dan mendalami studi ke-Islaman sangat tinggi.
3. Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 4 Tahun 1950 jo. Nomor 12 Tahun 1954 pasal 10(2) Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 1960 tentang Pemberian Bantuan Kepada Madrasah Nomor 7 Tahun 1952 Nomor 2 Tahun 1960.

Jadi proses berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare selain karena ketentuan pemerintah, juga didasarkan pada kebutuhan masyarakat kota Parepare dan sekitarnya akan sekolah negeri yang mendalami studi keislaman.

BIODATA PENULIS



Musliha. Lahir di Polmas, pada tanggal 20 Mei 2003. Alamat Dusun Baruga baru Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Pasangkayu. Penulis Merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Maksum dan Ibu St. Nur Asma. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2008 mulai masuk Taman Kanak Dewi Sartika dan lulus pada tahun 2009, penulis memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SDN) 025 Baruga dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Mts As-adiyah Banua baru Wonomulyo Polman dan lulus pada tahun 2018, dan pada tahun 2018 penulis memasuki pendidikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Polman dan lulus pada tahun 2021, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Tarbiyah. Selama berkuliah di IAIN Parepare, penulis mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Riso, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar, serta mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan di MAN 2 Barru. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Sistem Penyelenggaraan *Full day school* dalam Penguatan Nlai Religius Siswa di MAN 1 Parepare”.